

**POLA KOMUNIKASI PENGASUH PONDOK PESANTREN AULIA
CENDEKIA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
NASIONALISME PADA SANTRI**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu
komunikasi**

Oleh :

Maya Sari

1730701127

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

1442 H/ 2021 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maya Sari
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang 29- September- 1999
NIM : 1730701127
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme pada Santri

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengelolaan serta pemikiran saya dengan penerahan pembimbing yang ditetapkan
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 08 Maret 2021



MAYA SARI
NIM 1730701127

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ada masanya sesuatu yang kamu lakukan itu tidak berhasil, tapi bukan berarti kamu tidak bisa menikmatinya, percayalah jika hari keberhasilan itu akan datang kepadamu esok”

Nurjannah (ibu saya)

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- **Kedua orangtua saya yang amat sangat saya cintai ayahanda Zainuri dan ibunda Nurjannah**
- **Adik saya yang tercinta Ridhona**
- **Keluarga dan sahabatku**

ABSTRAK

Sebuah konsep nasionalisme merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan cinta seorang individu terhadap Negara dan tanah airnya. Seseorang yang meletakkan kesetiaan tertinggi terhadap sebuah bangsa, memiliki sikap toleransi yang tinggi dengan berbagai perbedaan yang ada di bangsanya. Konsep sikap seperti ini penting ditanamkan kepada generasi penerus bangsa agar terciptanya negara yang lebih baik. Dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santrinya. Tentu peran Mudir di Pondok Pesantren sangatlah berpengaruh besar pada santri, sehingga terwujudnya santri yang nasionalis. Pada penelitian ini mendeskripsikan secara jelas mengenai pola komunikasi Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santrinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian Kiyai/Mudir, guru dan santri pondok pesantren, dan dengan menggunakan teori Marthin Feishbein yakni teori Integrası Informasi. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan menggunakan metode dari Miles dan Humberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia menggunakan pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, pola komunikasi primer, dan pola komunikasi sekunder dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Mudir, Nasionalisme

ABSTRACT

A concept of nationalism is a form of expression of an individual's love for his country and homeland. A person who puts the highest loyalty to a nation, has a high tolerance for various differences that exist in his nation. The concept of such an attitude is important to instill in the nation's future generations in order to create a better country. In instilling nationalistic values, Islamic boarding schools are one of the educational institutions that have an obligation to instill nationalist values in their students. Of course the role of the Mudir in Islamic boarding schools has a very big influence on the student, so that the nationalism of the student is realized. This study clearly describes the communication patterns of Mudir Aulia Cendekia Islamic Boarding School in instilling the values of nationalism in his students. The research method used in this research is descriptive with a qualitative approach with research subjects Kiyai/Mudir, teachers and Islamic boarding school students, and by using Marthin Feishbein's theory, namely information integration theory. The method follows Miles and Humberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Mudir Islamic Boarding School uses one-way communication patterns, and two-way communication patterns, primary communication patterns and secondary communication patterns in instilling the values of nationalism in students.

Keyword: *Communication Patterns, Mudir, Nationalism*

DAFTAR ISI

COVER LUAR
COVER DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Puataka	6
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	14
1. Pendekatan/ Metode Penelitian	14
2. Data dan Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Lokasi Penelitian	16
5. Teknik Analisis Data	17
H. Sistematika Penulisan Laporan	18
BAB II NASIONALISME DAN PERAN PESANTREN	19
A. Menamkan Nilai Nasionalisme dan Ruang Lingkupnya	19
1. Pengertian Nasionalisme	19

2. Nilai-nilai Nasionalisme	21
B. Pondok Pesantren dan Ruang Lingkupnya	26
1. Pondok Pesantren	26
a. Pengertian dan sejarah Pondok Pesantren	26
b. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren	29
2. Pengertian Pengasuh Pondok Pesantren	30
3. Pengertian Santri	31

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN

AULIA CENDEKIA33

A. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Aulia Cendekia	33
B. Data tabel jumlah santri Pondok Pesantren Aulia Cendekia	35
C. Visi dan Misi	37
D. Struktur lembaga Pendidikan Pesantren Aulia Cendekia.....	38
E. Kurikulum Pondok Pesantren Aulia Cendekia	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN49

A. Pola Komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme pada Santri.....	49
1. Pola Komunikasi Integrasi sikap	49
2. Bentuk dan Model Komunikasi.....	64
B. Konsep Teori Integrasi Informasi dan Pola Komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme.....	64
C. Wujud dan Tindakan Sikap Positif dari Proses Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Santri	73
D. Faktor Penghambat komunikasi Mudir dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme pada Santri	88

BAB V PENUTUP90

A. Kesimpulan	90
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA91

LAMPIRAN.....93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	6
Tabel 2. Jumlah peningkatan santri dari tahun 2018-2020	35
Tabel 3. Jumlah peningkatan santri dari tahun 2009-2020	35
Tabel 4. Nama-nama pengajar pendidikan agama Islam	41
Tabel 5. Jadwal keseharian santri.....	42
Tabel 6. Jadwal non keseharian santri.....	43
Tabel 7. Kegiatan Bela Negara	46
Tabel 8. Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Aulia Cendekia	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Seminar Bersama Melawan Radikalisme.....	4
Gambar 2. Seminar Cegah Tangkap Radikalisme /Separatisme	4
Gambar 3. Kampus B Pondok Pesantren Aulia Cendekia.....	33
Gambar 4. Acara cegah radikalisme/ separatisme.....	53
Gambar 5 . Pengasuh ponpes dalam kegiatan bela negara	54
Gambar 6. Seminar Kebangsaan di kampus A	57
Gambar 7. Seminar kebangsaan di kampus C	57
Gambar 8. Kegiatan Bela Negara selesai (21 Febuari 2020).....	58
Gambar 9. Peringatan hari santri 22 Oktober 2020.....	59
Gambar 10. Kegiatan upacara di kampus A.....	59
Gambar 11. Pengasuh Ponpes menggunakan alat media dalam berkomunikasi.....	62

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka berpikir/ Kerangka Teori	12
Bagan 2. Struktur kepemimpinan.....	37
Bagan 3. Pola komunikasi pengasuh Ponpes	63

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobil alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan memeberikan keteguhan iman kepada kita untuk bertakwa kepada-Nya. Shalawat dan salam selalu kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah agama islam menuntun umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang ditulis guna memenuhi salah satu tugas dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang denga judul: **Pola Komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Santri**. selesainya skripsi ini tentunya tak lepas dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi kepada penulis, dan oleh karena itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr.H. Izomiddin MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran bimbingan, ide, serta arahan hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Progran Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
7. Badarudin Azarkasyi, SE.MM sebagai Dosen Progran Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan bimbingan, ide serta arahan hingga terselesaikan skripsi ini.

8. Seluruh Staf dan Karyawan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
9. Kedua orang tua saya yang tercinta Ayahanda Zainuri dan Ibunda Nurjana, dan adikku tersayang Ridhona yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun materil serta selalu memberikan motivasi dan doa hingga detik ini. Semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT dan semoga kelak Maya bisa memberikan yang terbaik untuk kalian.
10. Kepada Ustadz Hendra Zainudin, Ustadz Rustam Effendi, Ustadz Dumyati, dan beberapa informan adik adik santri dari Pondok Pesantren Aulia Cendekia, terimakasih atas waktunya, bantuannya dalam memberikan informasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Para sahabat-sahabat terbaikku, Famela Nurdyah yang telah menemani saya melaksanakan proses observasi, dan wawancara langsung ke Pondok Pesantren Aulia Cendekia, Citra Amalia Sari yang mmeberi semangat. Terimakasih atas waktu kalian, doa dan dukungan dari kalian. Semoga persahabatan kita akan terus berjalan sampai kapanpun.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 terkhusus Ilmu Komunikasi D
13. Dan semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, tak ada kata ucapan yang patut untuk membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis selain ucapan terimakasih dan doa semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amiinn yaa robbalalamin.*

Wassalamualaikum Warohmaullahi Wabarokatuh.

Palembang, 14 Desember 2020

Penulis

Maya Sari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya isu mengenai radikalisme yang sering mengkaitkan agama islam merupakan keresahan bagi umat islam dan fenomena global yang harus segera di selesaikan. Indonesia mempunyai cerita dan masa lalu yang panjang mengenai radikalisme dimulai dari masa orde lama , orde baru, dan pasca orde baru, muncul gerakan radikalisme baik itu dalam partai politik maupun gerakan atau organisasi masyarakat.

Alasan dari adanya gerakan radikalisme ini di pengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor sosio politik, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor sosio historis. Fenomena terorisme dan radikalisme seringkali dituding kepada umat islam, sehingga pesantren dan madrasah (sekolah islam) seringkali dicurigai sebagai tempat berkembangnya paham radikal karena suasana pesantren yang mudah sekali untuk di kontrol dan didoktrinasi. Berhubungan dengan radikalisme, terdapat beberapa aksi radikal yang mengatasnamakan agama dan pesantren. Hal ini di mulai dari terungkapnya pelaku dari aksi radikal pengeboman di Bali pada tanggal 12 oktober 2002 tepatnya di Paddy's Pub dan Sari Club di jalan Legian, Kuta, yakni alumni dari beberapa pondok pesantren (Alfani, 2016: 3).

Masa reformasi yang mengutamakan kedaulatan rakyat seutuhnya juga membawa dampak pada setiap orang bebas dalam berpendapat dan berekspresi. Hak kebebasan ini justru malah menimbulkan fenomena radikalisme dan kelompok anti nasionalisme yang juga mengklaim organisasi anti nasionalisme yang beragama islam seperti ISIS (Islamic state of iraq and syiria) kelompok ini telah berdiri sejak tahun 1999 namun baru pada juni 2014 jaringan terorisme ini memproklamirkan diri sebagai Islamic State dengan Abu bakar Al-Baghdadi sebagai pemimpin tertinggi atau Khalifahnya (Ahmed, 2004:67).

Kemudian juga dalam tragedi runtuhnya gedung world trade center (WTC) di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 itu, mengakibatkan munculnya stigma negatif terhadap umat Islam, bahkan semacam islam fobia bagi masyarakat Amerika dan negara-negara Eropa, islam dikesankan sebagai agama terorisme dan dampak islamfobia ini mengimbas kepada Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim. (Moesa, 2007:78). Lembaga-lembaga Islam seperti pesantren dicurigai sebagai radikal dan terorisme, stigma ini mengatakan bahwa seakan-akan pesantren dan kalangan pesantren di dalamnya termasuk para santri tidak ditanamkan sifat dan sikap nasionalisme atau rasa cinta

pada tanah air, padahal jika kita lihat kembali sejarah pesantren dan para santri memiliki kontribusi yang besar dalam kemerdekaan Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki peran penting dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santrinya. Dilihat dari pandangan sejarahnya, pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga terdapat makna fundamental yakni makna keaslian dari Indonesia, dimana pondok pesantren tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia yang menumbuhkan sikap nasionalis, pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaan, mekanismenya dilakukan dengan cara memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian, dan berkebudayaan, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan, dan kebersamaan diantara komponen bangsa ini terjaga hingga sekarang (Ilahi, 2018:26)

Dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pun komunikasi memiliki peranan penting, dan proses komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme ini dilakukan melalui media pendidikan. Nasionalisme memiliki arti penting bagi rakyat Indonesia, merupakan sebuah jiwa kebangsaan yang memiliki berbagai perbedaan baik suku, agama ras, bahasa, budaya dan adat yang tinggal di satu bangsa dan negara yang sama, dan menjunjung Bhinneka Tunggal Ika (Bakry, 2010:132).

Nasionalisme sendiri berasal dari kata nation yang diartikan bangsa-bangsa. Disini terdapat dua pengertian mengenai bangsa yakni berdasarkan pengertian dari perspektif antropologis dan sosiologis bangsa merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup dalam sebuah persekutuan namun tetap mandiri dari segi finansial, dan hidup baik berdampingan dalam berbagai perbedaan dari segi ras bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Sedangkan berdasarkan pengertian dari segi politik bangsa adalah sekelompok orang yang tinggal di tempat atau bangsa yang sama, dan mereka patuh pada pemerintahan negara yang merupakan suatu kekuasaan tertinggi (Yatim, 1999:67).

Pentingnya menanamkan nilai-nilai nasionalisme ini agar para santri terhindar dari paham-paham radikalisme yang membahayakan. Paham radikalisme dalam artian bahasa artinya sebuah konsepsi pemahaman yang memiliki keinginan sebuah perubahan dalam segi sosial dan politik dengan cara anarkis dan kekerasan (Yunus, 2017:76). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya dari Indonesia, dan sejarah membuktikan bahwa lembaga pendidikan Pondok Pesantren merupakan wadah

pembentukan jiwa nasionalisme dan wadah perjuangan pada masa bangsa Indonesia berjuang melawan penjajah.

Pondok pesantren merupakan ciri khas pendidikan Indonesia, mengutip interpretasi presiden Republik Indonesia yang ke empat Abdurrahman Wahid (2007) ialah “pesantren adalah tempat enterpreunership budaya yang kaya akan tata krama dan nilai-nilai sosial terhadap sesama dimana akan terbentuk kehidupan masyarakat yang madani dan berkebangsaan nasionalis” (Ma’sud,2002:4). Nilai-nilai nasionalisme yang telah di implementasikan terwujud dari pemahaman konsep kemasyarakatan santri di lingkungan pondok pesantren dan juga terbentuk dari pendidikan ilmu sosial yang relevan dengan penanaman nilai kebangsaan dan nasionalisme dan nilai-nilai tersebut di implementasikan di kehidupan sehari-hari para santri.

Pesantren juga menjadi lembaga pendidikan yang berpengaruh dalam menanamkan nilai keagamaan dan nilai kenasionalisme, santri bukan saja dididik sebagai ahli agama , namun juga diajar bagaimana cara memimpin yang baik, memiliki sikap toleransi, kesantunan, dan berbagai sikap baik lainnya. Sehingga sistem nilai dari pesantren seperti kebersahajaan, penjaga budaya, dan nasionalisme itu mempengaruhi dan membentuk perilaku masyarakat sekitarnya untuk menciptakan tradisi keberagaman yang toleran dan cinta tanah air.

Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme terwujud dalam sebuah kegiatan atau rutinitas yang berkaitan mengenai bangsa dan negara. Seperti upacara, kegiatan beladiri yang merupakan warisan budaya indonesia, dan beragam kegiatan lainnya yang dapat menanamkan rasa kecintaan kita terhadap bangsa. Dan nilai-nilai itu masih tetap terjaga hingga sekarang, kegiatan-kegiatan tadi merupakan wujud dari komunikasi, dalam setiap penyampaian informasi baik itu verbal maupun non verbal merupakan bentuk dari komunikasi.

Komunikasi itu akan efektif jika ada respon baik atau timbal balik dari komunikan. Nilai- nilai ini di tanamkan melalui edukasi yang baik, dimana terjadinya komunikasi yang efektif diantara santri-santri dan mudir di pondok pesantren. Mudir sendiri memiliki arti direktur/pimpinan dalam tatanan stakeholder kepemilikan sebuah Pondok Pesantren, namun di beberapa pesantren Mudir menjadi istilah yang disematkan oleh para santri dan para pengajar/ustadz kepada Kiyai pimpinan Pondok Pesantren (Dhofier, 1982: 51).

Begitu juga di Pondok Pesantren Aulia Cendekia, Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 2007 oleh H. Hendra Zainuddin. Pondok Pesantren Aulia Cedekia memiliki misi yakni, melahirkan banyak alumni yang menjadi ulama cendekia dan juga hafal dan paham isi bacaan Al-Quran, yang diharapkan (<https://www.auliacendekia.com>),

diakses pada tanggal 6 April 2020). Bagi Pondok Pesantren Aulia Cendekia, pendidikan nasionalisme sangat penting sekali, melalui pendidikan akan dengan mudahnya bagi Mudir untuk menyampaikan nilai-nilai Nasionalisme kepada santrinya. Pendidikan menjadi tonggak yang paling kuat dalam membentuk pemahaman nasionalisme pada rakyat Indonesia. Maka dari itu diharapkan dengan adanya pendidikan di Pondok Pesantren akan mampu melahirkan generasi yang memiliki kemampuan dan pemahaman nasionalisme yang kuat.



Gambar 1. Acara "seminar Bersama Melawan Radikalisme, Terorisme, ISIS Demi menjaga keutuhan dan Kedaulatan NKRI (Sumber foto Ust.Dumyati)"



Gambar 2. Acara "seminar Cegah Tangkap Radikalisme /Separatisme (sumber foto Ust.Dumyati)"

Pondok pesantren ini memiliki misi untuk mencetak kader ulama yang cendekia, yang mencintai tanah air Indonesia. Melalui pendidikan di pondok pesantren yang mengedepankan nasionalisme itu pasti akan terwujud. Pondok pesantren ini juga pesantren yang berbasis NU (Nahdatul Ulama). NU atau Nahdatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Kehadiran NU merupakan salah satu upaya melembagakan wawasan tradisi keagamaan. NU juga sebagai organisasi pribumi yang bersifat sosial dan budaya atau organisasi keagamaan yang lahir di masa penjajah, yang pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap penjajah.

Bentuk kegiatan proses komunikasi dalam menanamkan nilai dan rasa nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni, berupa sebuah kegiatan seperti, intruksi pelaksanaan upacara, melaksanakan kegiatan bela diri yang merupakan warisan budaya (cimande, tapak suci), lalu pelaksanaan kegiatan “Pelatihan Bela Negara”. Pelatihan ini dilaksanakan oleh seluruh santri yang ada di Pesantren tersebut. Juga pendidikan nasionalisme melalui pelajaran, ekstrakurikuler, muhadhoroh, dan ceramah serta nasihat.

Kegiatan kegiatan di atas merupakan sebuah komunikasi verbal dan non verbal yang di contohkan dan di ajarkan mudir di pondok Pesantren. peran komunikasi tidak hanya sebatas menjadi media pertukan informasi saja, kegiatan yang lain seperti berdiskusi, menyapa, bergerak, dan tersenyum. Jadi bagaimana cara komunikasi berjalan efektif dan pesan yang di sampaikan dari pengasuh pondok pesantren dapat diterima dengan baik oleh para santri atau muridya, maka pengasuh podok pesantren dan pendidik di tuntut untuk dapat menggunakan pola komunikasi yang pas agar komunikasi yang terjadi efektif.

Dari kegiatan-kegiatan tersebutlah peneliti ingin menganalisis pola komunikasi yang digunakan pengasuh pondok pesantren dan para guru di Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan nilai dan rasa nasionalisme pada santri. Bagaimana pola yang pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia gunakan dalam proses kegiatan tersebut. Menganalisis pola komunikasi pengasuh pondok pesantren di sini difokuskan kepada bagaimana pola komunikasi yaang digunakan dalam kegiatan menanamkan nilai dan rasa nasionalisme pada santri.

B. Rumusan masalah

“ Bagaimana pola komunikasi pengasuh pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Aulia Cendekia?”

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, dan penelitian ini menjelaskan tentang:

Ingin mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh seorang mudir dalam proses menanamkan nilai dan rasa nasionalisme di lingkungan Pondok Pesantren Aulia Cendekia, juga ingin mengetahui efektifkah atau tidak.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah:

1. Kegunaan teroris

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah sumber informasi, referensi, memperkaya pengetahuan dan memperkuat keilmuan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya sehingga bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi pengasuh pondok pesantren , Santri dan Pesantren

Dengan penelitian semoga dapat memberi masukan jika ada dalam pelaksanaan proses komunikasi berlangsung tidak efektif. Agar dapat memperbaiki maupun mengembangkan metode komunikasi baru agar komunikasi yang terjadi lebih efektif dan efisien.

b. Bagi peneliti

Dengan hasil dari penelitian ini di harapkan bisa menambahkan dan memeberikan wawasan, ilmu, serta kecakapan peneliti dalam menerapkan ilmu yang sudah di dapat.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tinjauan untuk memastikan keterkaitan atau perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis maka ada beberapa hasil penelitian orang lain yang menyentuh ranah pola komunikasi dan penanaman rasa dan nilai nasionalisme pada santri. Antara lain:

Tabel 1. Penelitian Tedahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, /Judul penelitian	Metode Penelitian	Teori	Hasil	Perbedaan dengan peneliti
1.	Eka Irmawati yang berjudul, Pola Komunikasi Guru Agama Terhadap Siswa dalam Pembinaan Ibadah di	Menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif.	Teori yang digunakan teori Steward dan L. Tubbs dan Silvia Moss, mengenai komuni	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam pembinaan ibadah adalah menggunakan	Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada menganalisis pola komunikasi yang digunakan pengasuh pondok pesantren dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme menggunakan

	SMP Islam Al Syukro Ciputat, penelitian ini dilakukan pada tahun 2011(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)		kasi efektif	an dua pola komunikasi yakni pola komunikasi antar pribadi dan pola komunikasi kelompok.	teori matins feishbein yakni teori integrasi informasi dan akan menghasilkan pola komunikasi yang digunakan oleh mudir tersebut seperti pola komunikasi primer sekunder, pola komunikasi satu arah dua arah
2.	Fajar Adzananda Siregar dengan judul, Pola Komunikasi Kiyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten 2008. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Menggunakan metode pendekatan kualitatif	Peneliti menggunakan teori yang berhubungan dengan pola komunikasi itu sendiri	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh kiyai dan santri adalah pola komunikasi antar pribadi, pola komunikasi instruksional dan pola komunikasi kelompok.	Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada menganalisis pola komunikasi yang digunakan pengasuh pondok pesantren dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme menggunakan teori matins feishbein yakni teori integrasi informasi dan akan menghasilkan pola komunikasi yang digunakan oleh mudir tersebut seperti pola komunikasi primer sekunder, pola komunikasi satu arah dua arah
3.	Nia Ekawati	Menggunakan	Peneliti	Hasil dari	Penelitian yang

	yang berjudul, pola komunikasi ibu dan anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah di asrama suku dinas Pemadam kebakaran Kotamadya Jakarta (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008)	gunakan pendekatan kualitatif, melalui wawancara, dokumentasi, pengamatan.	menggunakan dimensi pada pola komunikasi.	penelitian ini adalah pola komunikasi yang digunakan oleh ibu dan anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yakni pola komunikasi antar personal baik itu komunikasi verbal ataupun nonverbal.	dilakukan peneliti berfokus kepada menganalisis pola komunikasi yang digunakan pengasuh pondok pesantren dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme menggunakan teori Martin Feishbein yakni teori integrasi informasi dan akan menghasilkan pola komunikasi yang digunakan oleh mudir tersebut seperti pola komunikasi primer sekunder, pola komunikasi satu arah dua arah
4.	Ibnu Habibi dengan judul, Penanaman nilai-nilai Kebangsaan dan bahasa Arab di pondok pesantren MBS Al-amin Bojonegoro, (STIT. Muhammad iyah	Menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi.	Peneliti menggunakan teori Hans Khon yakni suatu bangsa terbentuk karena persamaan bahasa, ras,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses penanaman nilai-nilai kebangsaan, dilakukan dengan metode pembelajaran sorongan, dan bandungan/wetonan	Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada menganalisis pola komunikasi yang digunakan pengasuh pondok pesantren dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme menggunakan teori Martin Feishbein yakni teori integrasi

	Bojonegoro). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017		agama, peradaban, wilayah, negara dan kewarganegaraan.	bersamaan dengan penggunaan bahasa arab.	informasi dan akan menghasilkan pola komunikasi yang digunakan oleh mudir tersebut seperti pola komunikasi primer sekunder, pola komunikasi satu arah dua arah
--	---	--	--	--	--

(Sumber dikelola oleh peneliti)

Pada penelitian pertama ini adalah karya ilmiah dari Eka Irmawati (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011) yakni Pola komunikasi Guru agama terhadap siswa dalam pembinaan ibadah. Karya ilmiah ini melaksanakan penelitiannya di SMP Islam Al-Syukro Ciputat, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penulisan deskriptif kualitatif. Kemudian teori yang di gunakan dalam karya ilmiah ini adalah teori Steward Tubbs dan Sylvia Mess, yakni teori tentang komunikasi efektif. Kemudian hasil dari penelitian karya ilmiah ini adalah, pola komunikasi yang digunakan guru agama di SMP Islam Al-Syukro dala pembinaan ibadah yakni pola komunikasi antar pribadi dan pola komunikasi kelompok.

Berikutnya penelitian karya ilmiah dari skripsi Fajar Adzananda (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2008), yakni Pola komunikasi Kiyai dan santri di pondok pesantren Al-Asmaniyah kampung Dukupinang, Tangerang Banten. Pada karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat penelitian yang deskriptif. Terori yang digunakan merupakan demenis dari pola komunikasi itu sendiri yakni, pola komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi intruksional. Hasil dari karya ilmiah ini adalah, pola komunikasi yang digunakan kiyai dan santri ialah pola komunikasi antarpribadi, pola komunikasi Intruksional, dan pola komunikasi kelompok.

Berikutnya karya ilmiah, sebuah skripsi dari Nia Ekawati (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2008). Yakni Pola komunikasi ibu dan anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah di asrama suku dinas kebakaran Kota Madya Jakarta Barat. Karya iliah ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dan menggunakan teori dari dimensi pola komunikasi itu

sendiri, yakni pola komunikasi antarpersonal. Hasil dari karya ilmiah ini adalah pola komunikasi yang digunakan ibu dan anak ini adalah pola komunikasi antarpersonal yang dominan pada komunikasi dalam bentuk verbal, juga dengan komunikasi non verbal.

Kemudian karya ilmiah yang terakhir merupakan sebuah skripsi dari Ibnu Habibi dari (STIT. Muhammadiyah Bojonegoro) yakni, Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan dan bahasa Arab di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro. Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam karya ilmiah ini menggunakan teori Hans Khon yakni teori mengenai terbentuknya sebuah bangsa. Hasil pada karya ilmiah ini adalah, bentuk kegiatan para guru dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada santri melalui metode sorongan, bandungan/wetonan dengan metode pembelajaran menggunakan bahasa Arab.

Pada karya ilmiah yang akan peneliti buat ini berfokus pada menganalisis Pola Komunikasi seorang Pengasuh pondok pesantren (Kiyai) dalam menanamkan nilai-nilai dan rasa nasionalisme pada santrinya di Pondok Pesantren Aulia cendekia Talang Jambe, Palembang.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini berlatar belakang dengan kata pola komunikasi dan penanaman nilai-nilai dan rasa nasionalisme. Pola komunikasi memiliki arti dan makna bentuk atau model keteraturan atau proses dari sebuah komunikasi. menurut Soejanto (2005:27), mendeskripsikan pola komunikasi merupakan sebuah bentuk dari kegiatan komunikasi yang memperlihatkan antara satu bagian (komponen) dengan bagian (komponen) lainnya. Djmarah (2004:1) mengatakan jika pola komunikasi adalah sebuah skema atau model dari kegiatan pengiriman pesan yang menggunakan lambang atau simbol, yang memiliki arti, pesan yang disampaikan ini memiliki potensi untuk mengubah perilaku individu lainnya.

Lalu penanaman nilai-nilai dan rasa nasionalisme disini, merupakan sebuah kegiatan atau proses dalam menumbuhkan sebuah sikap nasionalisme pada santri. Disini bentuk dari sikap nasionalisme itu terdiri dari nilai-nilai Pancasila, kebudayaan, Upacara dan berbagai kegiatan yang memacu tumbuhnya rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Karena dilihat dari pengertiannya secara generalisasi nasionalisme adalah sebuah sub konsep sikap mencintai menghargai dan sikap rela berkorban terhadap negara, dimana didalam sebuah negara tersebut terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan cita-cita

dan tujuan, sehingga terwujudnya persatuan, kesatuan dan kecintaan yang amat mendalam kepada negara atau bangsa tersebut.

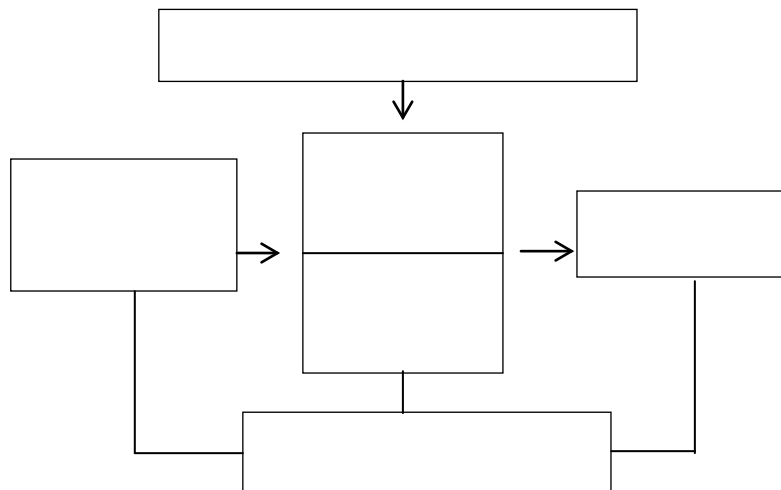
Maka dari fokus penelitian ini akan berawal dari menganalisis komponen-komponen dari pola komunikasi tersebut berdasarkan teori yang dipakai yang terbagi menjadi beberapa cara. Teori pertama untuk mengantarkan penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Marthin Feishbein pada tahun 1973 yakni Teori Komunikasi Integrasi Informasi yang merupakan bagian dari tradisi sibernetika, pada teori ini berfokus kepada bagaimana cara seorang pengirim pesan (komunikator) mengolah sebuah pesan dan informasi mengenai ide, objek, informasi dan lainnya guna membentuk atau merubah sikap dari komunikan (Morissan, 2018:89).

1. Teori Integrasi Informasi

Teori ini berasumsi bahwa, organisasi dan kelompok mengakumulasikan dan mengorganisasikan informasi yang di perolehnya tentang orang, kondisi, pesan, dan berbagai informasi lainnya untuk membentuk/merubah pandangan dan prinsip komunikan, sehingga sikap dari komunikan pun itu terbentuk sesuai dengan pesan yang diterimanya (Morissan, 2018: 90). Dari teori ini kita dapat menentukan pola komunikasi apa yang sedang digunakan oleh Pengasuh (Kiyai) Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni melalui proses komunikasinya. Mudir bertindak sebagai komunikator mengakumulasikan dan mengorganisasikan pesannya terlebih dahulu, pesan yang telah tersusun dikirimkan melalui media, kemudian pesan tersebut di terima oleh pihak komunikan dan sinilah terjadinya proses dekoding, dimana pihak komunikan menelelah pesan melalui konsep valensi dan bobot penerimaan, setelah itu ada feedback, respon atau tindakan. Dari proses komunikasi ini dapat kita lihat pola komunikasi yang digunakan seorang Mudir ini dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri. terdapat dua aspek yang mempengaruhi terbentuknya sikap menurut teori ini yakni:

- a) Aspek valensi, “valen”(valence) atau arah yang mengacu pada apakah informasi yang diterima itu mendukung atau menentang kepercayaan individu yang sudah dimiliki.
- b) Aspek bobot nilai, kepercayaan sebelumnya yang dimiliki komunikan. valensi akan memberikan efek bagaimana informasi memengaruhi sistem kepercayaan individu, lalu bobot penilaian akan menentukan seberapa besar kekuatan pengaruh itu terhadap sistem kepercayaan individu sehingga dapat merubah sikap seorang individu.

Bagan 1.
Kerangka Berpikir/ kerangka Teori



Sumber: Dikelola oleh Peneliti

Dengan menggunakan teori integrasi informasi ini dapat kita menentukan pola komunikasi apa yang digunakan oleh pengurus Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme pada santrinya. Pola komunikasi terbagi dalam beberapa jenis, yakni:

1. Pola Komunikasi Primer
Pola Komunikasi Primer merupakan sebuah kegiatan pengiriman pesan dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan yang menggunakan lambang dan simbol sebagai mediana. Pola komunikasi ini memiliki dua lambang yang berbeda yakni, lambang verbal merupakan sebuah bahasa dan lambang nonverbal yakni, gambar, warna, simbol, tulisan.
2. Pola Komunikasi Sekunder
Pola Komunikasi Sekunder merupakan sebuah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan alat atau sarana media sebagai alat bantu komunikasinya. Seperti media surat kabar, tv, radio, mikrofon, media sosial dan internet.
3. Pola Komunikasi Linear
Pada model Pola Komunikasi ini mengasumsikan bahwa, komunikator yang menjadi sumber informasi menghasilkan sebuah pesan, pesan dari sumber ini di sampaikan melalui

sebuah saluran kepada penerima pesan kemudian penerima memngolah pesan dan menciptakan sebuah pesan kembali.

4. Pola Komunikasi Sirkuler

Pada model Pola komunikasi ini menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan sebuah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh komunikator yang bertindak sebagai enkoder, dan komunikan sebagai dekoder, dimana pada prosesnya terjadi komunikasi antara komunikator dan komunikan yakni, mengirimkan pesan, menerima pesan, menafsirkan pesan, mentransmisikan pesan kembali dan menerima umpan balik, dan kegiatan ini berlangsung terus menerus seperti lingkaran yang berkelanjutan untuk membagi informasi.

Lalu menurut Pace dan Faules dalam proses komunikasi terdapat sebuah pola-pola yang menjadi acuan dasarnya yaitu:

5. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah merupakan sebuah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan oleh komunikator dan komunikan dalam satu arah. Dimana saat komunikator atau sumber menyampaikan sebuah pesan komunikan tidak memberikan timbal balik atau respon kepada komunikator, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai audien yang hanya sebatas mendengarkan tanpa memberi umpan balik.

6. Pola Komunikasi Dua Arah

Merupakan proses interaksi antara komunikator dan komunikan yang saling memberi dan menerima pesan secara berulang. Komunikasi yang terjadi komunikator tidak hanya menjadi sumber pesan namun juga sebagai penerima pesan sekaligus, begitu juga komunikan tidak hanya berperan sebagai penerima pesan saja, namun juga sebagai pengirim pesan karena ia memberi umpan balik kepada komunikator.

7. Pola Komunikasi Multi Arah

Adalah sebuah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan yang memiliki banyak komunikator, biasanya komunikasi ini banyak terjadi di sebuah kelompok. Dalam sebuah kelompok ada komunikator sebagai sumber utama, namun dalam sebuah kelompok juga ada sebuah forum lebih kecil yang melakukan proses komunikasi. atau bisa juga dalam konteks berdiskusi dimana banyak melibatkan berbagai sumber atau komunikator yang menyampaikan sebuah pendapat. (Ningsih, *Jurnal JOM FISIP vol.4 no.2*, Oktober 2017:5).

Dari tujuh pola komunikasi yang dipaparkan diatas dapat digunakan untuk menganalisis pola komunikasi apa yang diterapkan seorang Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia untuk menanamkan nilai dan rasa Nasionalisme pada santri. Teori Integrasi Informasi mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Karena dalam sebuah komunikasi terdapat prinsip yakni Prinsip-prinsip Komunikasi oleh Deddy Mulyana Ph.D, dan oleh Wiliam B. Gudykunst disebut asumsi-asumsi Komunikasi, yakni prinsip nomor sepuluh. “Komunikasi bersifat Prosesual (komunikasi yang dapat mengubah sebuah perilaku dan sikap), dinamis, dan transaksional.

Ada proses saling memberi dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi” (Ngalimun, 2017:37). Dan dalam sebuah proses komunikasi bisa dibilang efektif jika menghasilkan beberapa hal menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Rakhmat, 2011:13) yakni, terdapat sebuah pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan makin baik dan tindakan. Dari asumsi ini juga dapat mendukung penelitian yang dilakukan peneliti guna mendapatkan hasil yang baik.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data dari penelitian. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk menemukan , mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pengkajian yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif dan pendekatan ini berfungsi untuk menggambarkan secara rinci sebuah kejadian dengan sejelas-jelasnya melalui pengumpulan data dan observasi yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang akurat (Kriyantono, 2014:56). Sedangkan tipe penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini penulis berusaha menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian secara rinci sesuai dengan apa yang didapat dari hasil obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan kualitatif ini berfokus pada hasil semua data yang telah dianalisa, kemudian dijelaskan secara mendetail dalam bentuk kata-kata yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah.

2. Data dan Sumber data

Pada penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif yang meliputi data primer dan data skunder.

a) Sumber Data Primer

Data dikumpulkan secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara ke 8 narasumber Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Aulia Cendekia, Kepala Sekolah MA, Kepala Sekolah MTs, tiga santri putri MA, dan dua santri putri MTs. Data ini merupakan data utama yang didalamnya akan ditarik kesimpulan-kesimpulan dari hasil wawancara informan tentang bagaimana proses komunikasi dan mencari tahu pola komunikasi yang terjadi ketika penanaman nilai dan rasa nasionalisme pada santri Pondok Pesantren Aulia Cendekia.

b) **Sumber Data Skunder**

Data sekunder merupakan data pengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data skunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap buku-buku, artikel, berita, dan jurnal yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya agar hasil penelitian tersebut menjadi kuat secara ilmiah dan dapat dipercayai karena sumber dari karya ilmiah ini berupa semua sumber dari hasil penelitian terdahulu maupun bedarkan analisa dari sebuah buku yang telah di terbitkan sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, diharuskan sekali bagi peneliti untuk melakukan kegiatan mengumpulkan semua data dan informasi yang diperlukan. Dalam kegiatan pengumpulan data ini dilakukan sesuai dengan prosedur yang di tetapkan dan menggunakan etika yang baik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni:

a) **Wawancara**

Cara ini peneliti gunakan untuk agar bisa meperoleh informasi dan data yang akurat melalui sistem tanya jawab dengan sumber informasi, dan berpegang pada pertanyaan yang telah di buat sebelumnya dengan menggunakan metode wawancara baik secara terpimpin, maupun tidak terpimpin (Kriyantono, 2014:60). Wawancara ke 8 narasumber Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Aulia Cendekia, Kepala Sekolah MA, Kepala Sekolah MTs, tiga santri putri MA, dan dua santri putri MTs. Disini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara terstruttur adalah penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan nanti kepada

narasumber agar mempermudah penulis dalam proses analisis.

- b) Observasi/pengamatan
Observasi yaitu sebagai metode ilmiah observasi diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini mengadakan pengamatan sambil mencatat data atau informasi yang diperlukan dan dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diikuti (Kriyantono, 2014:62). Salah satunya mengamati kegiatan santri dalam proses pembelajaran pada kegiatan bela negara, pada setiap aktivitas yang berkaitan dengan proses penanaman nilai dan rasa nasionalisme kepada santri. Mengamati proses komunikasi yang terjadi, menganalisis pola komunikasi yang digunakan secara detail.
- c) Penelusuran kepustakaan
Penelusuran kepustakaan adalah, segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Kriyantono, 2014:62). Informasi itu didapat dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.
- d) Dokumentasi
Dokumentasi adalah sebuah informasi atau data yang dimiliki oleh sebuah lembaga, berbagai macam dokumen penting namun bisa diketahui oleh publik (Kriyantono, 2014:67). Seperti, jumlah santri, keadaan wilayah pondok, foto dan video dari kegiatan pengamatan.

4. Lokasi penelitian

Penulis akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Aulia Cendekia yang terletak di Talang Jambe Kota Palembang. Pondok yang terdiri dari 3 kampus yakni, kampus A untuk para santri Pondok yang laki-laki serta kegiatan sekoah Diniyah, kampus B merupakan gedung sekolah dan kegiatan belajar mengajar formal dan keagamaan, dan kampus C merupakan pondok bagi anak santri yang perempuan. Jadi penulis akan melakukan kegiatan pengamatan di tiga tempat secara bergantian. Alasannya karena tiga tempat ini berpengaruh dalam kegiatan komunikasi antara mudir dan santri dalam proses penanaman nilai dan rasa nasionalisme pada santri.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data ini merupakan cara menganalisa informasi atau data yang pertama dilakukan adalah meneleah semua informasi, yang telah didapat dari sumber, domuentasi dan hasil dari observasi, yanki berupa dokumetasi dari sebuah lembaga mengenai lokasi dan berbagai data yang diperlukan , kemudian hasil wawancara dari beberapa sumber yang diperlukan oleh peneliti. Teknik analisa yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian atau karya ilmiah ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Humberman(Miles dan Humberman, 2012:529) yaitu:

- a) Pengumpulan Data
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara kesepuluh informan/narasumber, melalui pengamatan oleh peneliti dan dokumentasi kemudian di analisis untuk menjadi hasil dan pembahasan terkait dengan judul.
- b) Reduksi Data
Data kemudian di reduksi dengan cara menganalisis data yang didapat lalu menyusunnya sesuai dengan dimensi teori yang digunakan setelah reduksi akan mendapatkan hasil gambaran penelitian yang sesuai dengan judul.
- c) Penyajian Data
Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dimana disajikan dalam bentuk uraian-uraian dan dihubungkan agar sesuai dengan judul penelitian yang terorganisir hingga mudah dimengerti dan dipahami. Validasi data seperti, data santri yang peneliti dapat dari tahun 2009 hingga 2020, profil Pondok Pesantren Aulia Cendekia, kemudian dokumentasi dan beberapa foto yang peneliti sajikan di BAB III dan BAB IV.
- d) Penarikan Kesimpulan
Setelah semua data-data didapat dan sudah di analisis kemudian baru bisa diambil kesimpulan sebab dan akibat melalui pengamatan yang sudah didapat melalui wawancara. Analisis dan wawancara yang dilakukan untuk mendukung dan menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian.

H. Sitematika Penulisan Laporan

Bentuk cara penulisan karya ilmiah ini, menggunakan cara yang telah ditetapkan pada pedoman penulisan skripsi. Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dan pada setiap bab terdiri dari bebrbagai sub pembahasan, dan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab I ini dimulai dari pembahasan latar belakan masalah, kemudian rumusan masalah, lalu tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian.

BAB II : Kajian Kepustakaan Relevan

Pada Bab II, pembahasan lebih rinci lagi yakni membahas berbagai komponen yang mendasari penelitian ini yakni berupa, pengertian dari Pola Komunikasi, macam-macam pola komunikasi, bentuk komunikasi, unsur-unsur komunikasi, pengetahuan Nasionalisme, nilai-nilai nasionalisme

BAB III : Gambaran Umum Pondok Pesantren Aulia Cendekia

Kemudian pada Bab III peneliti akan membahas profil dari Pondok Pesantren Aulia Cendekia, meliputi sejarah, visi, misi, kurikulum, jumlah santri, bagan organisasi, program dan kegiatan santri

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Membahas hasil analisis pola komunikasi mudir ke santri dalam penanaman nilai dan rasa nasionalisme kepada santri Pondok Pesantren Aulia Cendekia Talang Jambe Palembang.

BAB V: Penutup

Pada Bab terakhir, peneliti akan membahas kesimpulan dari karya ilmiah yang telah di paparkan pada Bab IV, serta juga saran, daftar pustaka, kemudian lampiran

BAB II

NASIONALISME DAN PERAN PESANTREN

A. Nilai Nasionalisme dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang artinya bangsa. Nasionalisme merupakan sebuah konsep pemahaman kebangsaan yang berasal dari adanya kesamaan nasib individu, latar belakang, serta keharusan untuk tinggal di sebuah tempat yang sama menjadi sebuah negara yang tidak dijajah, tidak terpecah belah, memiliki kedaulatan bangsa, sistem kepemimpinan yang dipimpin oleh rakyat, bersama dalam persatuan, mempertahankan keutuhan bangsa dan negara untuk terwujudnya negara dan bangsa yang makmur (Departemen Pendidikan RI, 1990).

Dalam pengertian sosiologis dan antropologis sebuah bangsa yang memiliki sekelompok individu yang saling menopang satu sama lain, meskipun terdapat perbedaan latar belakang, namun mereka merasakan kebersaudaraan antara satu individu dengan anggota yang lainnya. (Yatim, 1999:67). Konsep pemikiran nasionalisme para pendiri bangsa tertuang di dalam sebuah ideologi bangsa yakni Pancasila, yang merupakan karya anak bangsa (Kalean, 2018:42).

Nasionalisme merupakan suatu konsep sikap yang meletakkan kesetiaan tertinggi seseorang kepada suatu negara, atau dapat pula diartikan bahwa nasionalisme adalah kesadaran akan ketidaksetaraan asasi antara penjajah dan si terjajah. Pada dasarnya konsep nasionalisme bangsa Indonesia adalah Pancasila sebagai ideologinya. Proses ini melibatkan komunikasi dalam penyampaian pesan nasionalisme.

Nasionalisme sendiri berasal dari bahasa latin yakni *Natio*, yang dikembangkan dari kata *Nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai (sekelompok orang yang dilahirkan di daerah yang sama)/ “*group of people born in the same place*”(Ritter,1986:286). Kata nasionalisme bermakna rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa daerah asal asul, cinta pada budaya ras dan lainnya. Nasionalisme juga merupakan sebuah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif. Menurut, Hans Khon (1971:9) dalam Sutarjo Adisusilo, menggarisbawahi bahwa esensi

nasionalisme adalah sama yaitu, *“a state of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state”* (sikap mental, di mana kesetiaan tertinggi dirasakan sudah selayaknya diserahkan kepada negara bangsa).

Nasionalisme menjadi istilah yang digunakan pada tahun 1836 di Inggris yang bersifat teologis yaitu sebagai doktrin bahwa bangsa-bangsa tertentu dipilih secara ilahiah. Nasionalisme merupakan suatu proses pemebentukan atau pertumbuhan bangsa-bangsa yang sentimen dan memiliki kesadaran sebagai suatu kesatuan, bahasa menjadi simbolis dari sebuah bangsa, dan nasionalisme sebagai gerakan politik demi kemajuan sebuah negara.

Konsep nasionalisme dalam artian individu yang terdiri dari banyak orang merupakan sebuah wujud dari kecintaan seseorang terhadap suatu negara atau bangsa, dan wujud dari kecintaan itu adalah dengan menaati peraturan negara, menjaga kesatuan bangsa, melestarikan budaya, dan ikut serta dalam mewujudkan negara menjadi negara yang makmur dan seimbang. Kesadaran akan kecintaan seseorang terhadap bangsanya, suatu paham atau sikap yang mengetahui dan bersedia untuk bersama-sama membangun kehidupan disebuah bangsa, merasa memiliki latarbelakang yang sama, senasib sepenanggungan.

Bangsa Indonesia memiliki sejarah serta prinsip dalam hidupnya yang berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Manakala bangsa Indonesia berkembang kearah fase nasionalisme yang lebih modern. Dapat dikatakan bahwa pancasila sebagai dasar dan landasan dari bangsa dan negara Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan keagamaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai kepribadian bangsa. Secara historis pancasila dirumuskan secara formal yuridis dalam pembukaan UUD 1945 sebagai filsafat negara Indonesia, nilai-nilai yang telah ada pada Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu pandangan hidup.

Nilai-nilai esensial yang terkandung dalam pancasila yakni, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang dalam kenyataannya secara objektif telah dimiliki oleh bangsa Indonesia . dasar-dasar pembentukan nasionalisme menurut Yamin (Kalean, 2018:138) dimulai dari para pejuang kemerdekaan bangsa, antara lain rintisan yang dilakukan oleh para tokoh pejuang kebangkitan nasional pada tahun 1908, kemudian dicetuskan pada sumpah pemuda pada tahun 1928, akhirnya sebuah kemerdekaan yang di dapat pada tanggal 17 Agustus 1945 yang ditandai dengan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu sumber dari nasionalisme Indonesia yang berkembang dalam perspektif

sejarah sekaligus juga merupakan unsur-unsur identitas nasional, yakni nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam sejarah terbentuknya bangsa Indonesia.

Nasionalisme negara Indonesia adalah Pancasila menjadi acuan utama dan pegangan bagi bangsa Indonesia. Ideologi adalah sebuah gagasan atau harapan. Gagasan disini merupakan sebuah acuan, atau ide serta sebuah konsep pembuat keputusan yang menjadi paham atau pandangan dalam membuat keputusan. Jadi ideologi adalah sebuah tolak ukur pandangan/ paham dalam cara manusia menggapai keinginannya dan membuat suatu keputusan (Winarno, 2009:21).

Pada sisi sudut pandang filosofis menurut Pancasila bahwa sifat kodrat manusia adalah merupakan makhluk yang sosial, dimana semangat moralitas kita sebagai bangsa yang digambarkan dalam bentuk semiotis yakni *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan lambang semiotis ini menggambarkan terdapat berbagai ras, golongan, agama, suku, budaya, etnis, bahasa dan berbagai perbedaan lainnya yang menyatu dan membaaur memperjuangkan kesejahteraan sosial dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang telah dikatakan tadi bahwa didalam ideologi terdapat sebuah nilai yang menjadi tujuan manusia. Nilai disini merupakan sebuah tujuan baik yang ingin dicapai dan diwujudkan oleh seorang individu. Ideologi biasa dipakai untuk mengukur kadar kemampuan kita dalam menilai suatu hal, apakah cita-cita atau keinginan kita itu telah mencapai batas, atau malah lewat dari batas ideologi. Karena ideologi ini merupakan kata lain dari sebuah gagasan dan prinsip yang ada pada diri manusia. Begitu juga dengan Pancasila, Pancasila menjadi ideologi bangsa Indonesia, menjadi sebuah tujuan untuk mewujudkan kelima sila dalam kehidupan dalam bangsa Indonesia.

Terdapat beberapa kegunaan utama ideologi bagi warga bangsa Indonesia menurut Rahman (1999) (Winarno, 2009:22).

- a. Menjadi pedoman, atau harapan yang akan diwujudkan kedepannya bagi bangsa Indonesia.
- b. Menjadi alasan bagi masyarakat Indonesia yang pada dasarnya memiliki banyak perbedaan. Dan juga menjadi pedoman bagi para pemimpin untuk penyelesaian masalah antar etnis, atau masalah sosial lainnya.

2. Nilai- nilai Nasionalisme

Didalam sebuah kehidupan kita mesti memiliki sebuah aturan, norma, dan ketentuan agar kita dapat mewujudkan cita-cita sebuah

bangsa. Begitu juga pada konsep nasionalisme tertanam kuat nilai-nilai kecintaan kepada bangsa dan negara, nilai-nilai disini diartikan sebagai sebuah wujud dari rasa kecintaan individu terhadap negaranya. Semua nilai itu berfungsi guna terwujudnya kemakmuran, kebersatuan, toleransi dari setiap warga negara. Manifestasi dari nilai nasionalisme disini ialah, terbentuknya sebuah norma atau hukum, sebuah budaya yang harus dilestarikan, kewajiban bertoleransi dan kebhineka tunggal ika, dan lain sebagainya. Sehingga Indonesia jauh dari ancaman kekerasan, dan hidup makmur berdampinga walau terdapat perbedaan yang besar.

Nilai-nilai nasionalisme ini terwujud dalam bentuk Pancasila yang menjadi ideologi bangsa kita, dengan begitu masyarakat indonesia haruslah mewujudkan nilai pancasila sebagai acuan, aturan dan norma dalam kehidupan agar nasionalisme tetap tegak di Indonesia. terdapat empat norma atau aturan didalam kehidupan kita sehari-hari yakni :

a. Norma Agama

Norma ini disebut juga dengan norma religi atau kepercayaan. Norma kepercayaan atau keagamaan ditujukan kepada kehidupan beriman. Norma ini ditujukan terhadap kewajiban manusia kepada tuhan dan dirinya sendiri. Suber norma ini adalah ajaran-ajaran kepercayaan atau agama yang oleh pengikut-pengikutnya dianggap sebagai perintah tuhan. Tuhanlah yang mengancam pelanggaran-pelanggaran norma kepercayaan atau agama itu dengan sanksi.

b. Norma moral (etika)

Norma ini disebut dengan norma kesusilaan atau etika atau budi pekerti. Norma moral atau etik adalah norma yang paling dasar. Norma moral menentukan bagaimana kita menilai seseorang. Norma kesusilaan berhubungan dengan manusia sebagai individu karena menyangkut kehidupan pribadi. Asal atau sumber norma kesusilaan adalah dari manusia sendiri yang bersifat otonom dan tidak ditujukan kepada sikap lahir, tetapi ditujukan kepada sikap batin manusia. Sanksi atas pelanggaran norma moral berasal dari diri sendiri.

c. Norma kesopanan

Norma kesopanan juga disebut norma adat, sopan santun , tata krama. Norma sopan santun didasarkan atas kebiasaan, kepatuhan atau kepantasan yang berlaku dalam masyarakat. daerah berlakunya norma kesopanan itu sempit , terbatas

secara lokal atau pribadi. Sopan santun di suatu daerah tidak sama dengan daerah lain. Berbeda lapisan masyarakat. Berbeda pula sopan santunya. Sanksi atas pelanggaran norma kesopanan berasal dari masyarakat setempat.

d. Norma hukum

Norma hukum berasal dari luar diri manusia. Norma hukum berasal dari kekuasaan luar diri manusia yang memaksakan kepada kita. Masyarakat secara resmi (negara) diberi kuasa untuk memberi sanksi atau menjatuhkan hukuman, dalam hal ini pengadilanlah sebagai lembaga yang mewakili masyarakat resmi untuk menjatuhkan hukuman.

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terwujud dalam identitas nasional bangsa Indonesia yang merupakan wujud cinta perjuangan dan pengorbanan masyarakat Indonesia (Winarno, 2009:45) yakni:

- a) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebanyakan dari mayoritas masyarakat Indonesia tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa nasional, hal ini dikarenakan banayak diberbagai daerah tetap menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Namun mayoritas masyarakat kita paham dan mengerti ketika ada yang menggunakan bahasa Indonesia.
- b) Mengetahui dan menghargai bendera suci bangsa Indonesia yakni bendera merah putih. Sudah kita ketahui jika bendera bangsa kita merupakan bendera yang di jahit langsung oleh ibu negara yakni Bendera negara yaitu sang Merah Putih. Warna merah berarti berani dan putih berarti suci, lambang merah putih sudah dikenal pada masa kerajaan di Indonesia yang ibu Fatmawati. Bendera ini di jahit disaat-saat akan di proklamasikannya kemerdekaan Indonesia oleh bapak Presiden pertama Indonesia yakni bapak Sukarno. Kemudian bendera bangsa Indonesia ini dikibarkan pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c) Indonesia raya, maju tak gentar, dan masih banyak lagi lagu-lagu kebangsaan Indonesia yang wajib kita sebagai warga negara yang baik harus hafal dan tahu. Lagu-lagu kebangsaan ini biasanya dinyanyikan pada saat upacara kenaikan bendera merah putih setiap senin pagi di masing-masing sekolah di Indonesia.
- d) Burung Garuda merupakan lambang negara yang menjadi identitas bangsa Indonesia, burung Garuda dimaknai sebagai burung dengan kegagahan dan keindahannya

sesuai dengan gambaran bangsa Indonesai yang indah dan masyarakat yang gagah yang mampu mengusir para penjajah dari tanah airnya. Sering kali julukan Garuda Indonesia disematkan pada pejuang dalam bidang olahraga, seperti grup sepak bola Indonesia, disebut Garuda muda Indonesia U(umur)17.

- e) Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna berupa, Indonesia merupakan negara atau bangsa yang memiliki banyak sekali perbedaan budaya, bahasa, kulit, ras, etnis, agama, ukuran pulau, kebiasaan, kadang juga ada yang memiliki kesamaan penyebutan objek namun memiliki arti yang berbeda, bukan hanya itu sebuah tanda atau simbol pun setiap daerah memilki aturan dan ketentuan dari ketetapan adat dan budaya di masing-masing daerah. Perbedaan ini yang yang membuat masyarakat Indonesia tetap bersatu, berbeda-beda namun tetap satu jua. Bhinneka tunggal ika telah menjadi identitas bangsa Indonesia dan menjadi pedoman toleransi maysarakat Indonesia.
- f) Pedoman bangsa Indonesia adalah Pancasila yang menjadi sebuah cita-cita, ketetapan, dan tolak ukur dari keberwujudan dari perjuangan para pahlawan.
- g) Ketetapan hukum di Indonesia didasari oleh UUD 1945, didalam peraturan ini telah banyak diatur semua hukum dan ketetapan agar terwujudnya bangsa Indonesia yang makmur.
- h) Indonesia merupakan negara demokratis yang meletakkan kekuasaan tertinggi pada setiap tangan rakyat. Kemudian bangsa Indonesia menetapkan diri sebagai negara kesatuan republik Indonesia yang memiliki landasan hukum UUD 1945, dan peduman Pancasila.
- i) Nilai selanjutnya adalah, generasi penerus bangsa harus mempunyai sudut pandang yang luas mengenai indonesia, dilihat dari lingkungan dan banyak keberagaman perbedaan budaya di Indonesia, mayarakat ditntut untuk banyak mnegatahui kebudayaan satu sama lain, maysarakat harus ikut bertoleransi atas setiap perbedaan yang ada lingkungan mereka, satu sama lain belajar dan bertukar bahasa, memahami makna dari setiap simbol yang sama namun memiliki arti yang berbeda.
- j) Mempelajari warisan budaya, baik itu normal, moral, kebiasaan dan lainnya, menjaga setiap budaya yang telah dibuat, meskipun zaman semakin modern dan tentu

manusia pasti akan membentuk budaya baru, namun kebudayaan yang telah diwariskan secara turun menurun tetap dijaga tanpa ada perubahan. Contohnya saja tarian daerah, bahasa daerah, makna simbol dan kebudayaan lainnya.

Kemudian menurut Djojomartono (1989:5) ia mengatakan jika nilai yang terkandung di dalam sebuah konsep nasionalisme ini harus di terapkan dalam kehidupan sosial masyarakat modern, hal ini dikarenakan perbedaan terdapat perbedaan besar dalam pemaknaan kata perjuangan bagi masyarakat modern dan masyarakat jaman dahulu. Menurutnya (Djojomartono 1985:7) mengatakan terdapat nilai-nilai nasionalisme yang harus di pertanahn di lingkungan kita yakni:

- a. Nilai rela berkorban
Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar.
- b. Nilai persatuan dan kesatuan
Nilai ini mencakup pengertian disatukanya beranekaragam corak yang bermacam-macam menjadi suatu kedaulatan. Berbagai agama, suku bangsa dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang tebal.
- c. Nilai harga menghargai
Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai.
- d. Nilai kerja sama
Nilai kerja sama ini merupakan aktifitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari atas dasar semangat kekeluargaan.
- e. Nilai bangga menjadi bangsa Indonesia
Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan di paksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi.

Masyarakat dahulu memaknai perjuangan mereka sebagai rakyat yang ingin merdeka dari kekuasaan penjajah, masyarakat modern memaknai perjuangan hidup makmur, kebebasan finansial, pendidikan yang merata dan kehidupan sosial yang baik. Sehingga

nilai-nilai dari konsep nasionalisme dengan seiring kemajuan zaman juga berubah. Nilai-nilai nasionalisme dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seluruh lapisan masyarakat ikut serta dalam mempertahankan persatuan bangsa Indonesia. persatuan merupakan hal yang paling fundamental didalam konsep nasionalisme.
- b. Terwujudnya sikap toleransi, baik itu pada perbedaan prinsip, budaya, agama, adat suku,ras dan lainnya. Masyarakat dituntut untuk wajib salaing menghargai atas perbedaan yang ada di dalam kehidupan berbangsa, karena Indonesia meruapakn negara yang memiliki banayk ragam perbedaan.
- c. Bergotong royong, masyarakat diwajibkan untuk tetap melestarikan kebiasaan melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong aau bekerja sama merupakan wujud dari manifestasi budaya masyarakat Indonesia, kegiatan ini memunculkan sikap yang positif yakni kehidupan sosial dilingkungan masyarakat baik, terjalin tali kekeluargaan di dalam masyrakat yang umumnya mereka terdapat perbedaan latar belakang budaya dan lainnya.
- d. Saling tolong menolong, individu satu sama lainnya harus saling peduli didalam sebuah kebaikan. Masyarakat di minta untuk tetep melestarikan sikap tolong menolong antar sesama manusia.
- e. Kemudian mempertahankan nilai-nilai bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila, mewujudkan setiap sila didalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memiliki rasa bangga menjadi warga Indonesia, dengan cara melestarikan kebudayaan asli Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan kegiatan yang bersifat menunjukkan bangga menjadi masyrakat Indonesia.

B. Pondok Pesantren dan ruang lingkupnya

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian dan sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di Indonesia, Pondok Pesantren dapat dikatakan sebagai warisan dari produk budaya negeri kita karena dianggap Indigenious (asli). Lembaga pendidikan ini pada mulanya berawal dari abad ke-13, dan menjadi lembaga pendidikan yang konsen pada prinsip pendidikan Islam klasik. Lambat laun Pondok Pesantren ini menjadi lembaga pendidikan

yang budayanya lahir dari kebutuhan masyarakat, kebanyakan masyarakat belajar dari pondok pesantren karena melalui pendidikan di pesantren masyarakat dapat menggunakan bahasa nonverbal dengan baik dan membentuk banyak budaya baru yang berkaitan dengan agama Islam. Dan sejarah mencatat pesantren telah banyak menghasilkan kader bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan dan membangun bangsa Indonesia.

Pesantren dalam lembaga pendidikan di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang dianggap *Indigenous* (asli). Pendidikan ini semula merupakan pendidikan Islam klasik yang mulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13. Pesantren adalah warisan sejarah masa lalu yang harus dilestarikan. Peran dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *cultural* dan lahir dari kebutuhan masyarakat tidak perlu lagi diragukan. Sejarah mencatat pesantren telah dapat banyak melahirkan banyak kader bangsa sebagai alumni pesantren.

Pesantren dengan berbagai macam basisnya yang ada di Indonesia menambah keyakinan potensi pesantren sangat penting, misalnya:

- a) Pesantren berbasis agama.
- b) Pesantren berbasis modern seperti keahlian bidang bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- c) Pesantren berbasis ilmu pengetahuan.
- d) Pesantren berbasis teknologi dan informasi.

Pesantren yang berbasis ekonomi dan berbagai macam pesantren yang sudah ada di bumi nusantara ini merupakan fenomena nyata yang sangat menarik untuk dilestarikan dan dikembangkan. Alumni pesantren tidak perlu lagi diragukan kapabelitasnya di tengah-tengah masyarakat. Pesantren telah melahirkan alumni yang berkepribadian kompleks dan profesional. Aneka ragam keahlian ini misalnya, dalam bidang pencerahan masyarakat sebagai juru dakwah, sebagai juru dakwah sangat dibutuhkan ulama' yang shaleh dan cendekia yang hafal Al-Qur'an beserta mampu mengaktualisasi-sasikannya dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, muncul keinginan dan inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang menciptakan ulama' yang cendekia. Karena bidang keahlian ulama' yang cendekia dalam bidang hafalan Al-Qur'an, ulumul Qur'an dan berbahasa Arab adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan kader bangsa. Karenanya, untuk mendapatkan

sumber daya insani yang tangguh dan terlatih serta mampu bekerja keras, berpikir cerdas dan berhati ikhlas, maka pesantren ini dirancang sedemikian rupa agar mampu mencapai nilai yang optimal, baik yang berkaitan nilai lahir maupun nilai rohani. Semuanya, untuk menciptakan kader ulama' yang handal, profesional dan bermutu.

Adapun pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara menampilkan contoh suri tauladan, program pesantren yang berbasis kepada keahlian dalam ibadah sosial kemasyarakatan. Berdasarkan pemikiran diatas, maka kehadiran pesantren yang berbasiskan ilmu keagamaan yang bernama "Pesantren Aulia Cendekia" sangat diharapkan keberadaannya oleh masyarakat dalam rangka untuk menyiapkan generasi masa depan yang dapat memiliki kompetensi khusus menjadi imam, khatib, hafiz yang cerdas dan ikhlas.

Pondok pesantren sendiri memiliki pengertian menurut Mastuhu (1994: 6) merupakan sebuah institusi pendidikan yang berbasais keagamaan islam, yang mengajarkan, mengamalkan dan mengimplementasikan paham, tauhid, aturan, ibadah dan lainnya mengenai sebuah konsepsi dan keyakinan agama Islam. Pondok pesantren merupakan ciri khas pendidikan Indonesia, mengutip interpretasi presiden Republik Indonesia yang ke lima Abdurrahman Wahid atau yang lebih diketahui masyarakat Gusdur (2007) memaknai pesantren sebagai "pesantren adalah tempat enterpreunership budaya yang kaya akan tata krama dan nilai-nilai sosial terhadap sesama dimana akan terbentuk kehidupan masyarakat yang madani dan berkebangsaan nasionalis" (Ma'sud,2002:4).

Pesantren jika di tinjau dari perspektif lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam mendidik masyarakat pribumi. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang dimiliki masyarakat Indonesia sejak dahulu, yang dapat mengajarkan masyarakat Indonesia cara membaca, menulis sehingga masyarakat dapat mencipatakan sebuah budaya yang lebih teratur dan kebanyakan budaya Indonesia ini terdapat corak dari agam islam. Dari pengimplementasikan ajaran pendidikan berbasis agama islam tentu mewujudkan beberapa hal perubahan yang signifikan bagi rakyat yakni, terwujudnya pendidikan yang lebih merakyat, dan membentuk masyarakat untuk lebih demokratis (Jalaluddin, 1990:9).

Sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren memiliki sebuah tujuan yakni menurut Profesor Mastuhu (Nafi'. 2007:49)

mengatakan jika fokus prioritas lembaga pendidikan pesantren yakni mewujudkan santri yang memiliki sifat dan sikap yang bijaksana (mengambil sikap melalui akal budidaya, pengalaman dan pengetahuan), karena dalam kehidupan manusia, manusia di kodratkan menjadi khalifah di bumi sehingga semua perbuatan harus dipertanggung jawabkan, dan konsep sebuah kebijaksanaan merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab atas sebuah amanah. Dan pendidikannya dapat di klasifikasikan dalam tiga tahap yaitu, tahap pembentukan akhlak atau kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu (Nafi', 2007:50).

Dalam pembentukan sebuah sikap, karakter dan kepribadian Pondok pesantren melakukannya dengan beberapa tahap agar dapat membentuk generasi penerus bangsa yang baik dan berakhlak mulia, serta dapat menjadi pemimpin umat di masa yang akan datang. Dari beberapa tahapannya yakni melalui:

- 1) Tahap moral *knowing*, memberi tahu dan mulai menyampaikan sebuah informasi mengenai sikap-sikap mana yang baik dan sikap mana yang mesti ditinggalkan. Biasanya melalui tahap ceramah, nasehat oleh para ustadz atau kiyai di Pondok Pesantren.
- 2) Tahap moral *felling*, sikap ini membahas mengenai emosi para santri yang difokuskan kepada tuhan semesta alam yakni Allah SWT, dengan cara mewujudkan sikap-sikap baik yang telah diajar didalam agama Islam.
- 3) Tahap terakhir yakni moral *action*, cara dari pesantren untuk mewujudkan santri dalam sebuah pendidikan yang mempunyai rasa cinta yang amat besar kepada Allah SWT, proses pengimplikasiannya berlangsung setiap hari dengan menggunakan cara yakni beribadah, berbuat baik bersikap baik, dan semua kegiatan dan program agama yang telah dibentuk para pengajar atau ustadz.

b. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren

Terdapat beberapa metode pembelajaran di Pondok Pesantren yang menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan islam yakni , Galba (1995:57) sebagai berikut:

- 1) *Sorogan*, merupakan sebuah kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan, dimana guru mengucapkan kata dan muridnya menirukan , dan tatap muka, biasanya hanya terdiri dari 5 hingga 10 santri dalam proses pembelajarannya.

- 2) *Sorogan Klasikal*, yaitu sama seperti metode sorogan diatas namun disini santri lebih banyak jumlahnya. Yakni sistem pengajian di mana guru membaca kemudian di ikuti oleh sejumlah murid (5 sampai 30 orang). Setelah itu guru menunjuk beberapa murid untuk mengulanginya, kemudian guru menerangkan maksud dan tujuanya.
- 3) *Wetonan*, adalah sebuah proses belajar dan megajar yang memposisikan seorang kiyai membaca kitab (hadits, tafsir, tasawuf, akidah dan sebagainya), sementara murid memberi tanda dari struktur kata dan atau kalimat yang dibaca oleh guru.
- 4) Ceramah, merupakan sebuah kegiatan mebgajar dimana ustadz bertidandak sebagai komunikator yang memaparkan semua ilmu agama dan duniawi, dan santri bertidak sebagai komunikan atau pendengar, baisanya terdapat respon dari santri yakni berupa sebuah pertanyaan.
- 5) Guru atau ustadz meminta santri untuk menulis dari apa yang disebut oleh ustadz atau kiyai, bentuk pendidikan ini merupakan turunan dari metode mengajar sorongan klasikal, dimana guru menulis, dicatat oleh murid, guru membaca diikuti oleh murid, dan beberapa murud ditujuk untuk membacanya secara bergantian.
- 6) Menghafal bacaan *muhafazhah*, merupakan metode belajar yang biasa dilakukan para santri untuk mengingat sebuah informasi yang telah diberikan oleh guru, biasanya yang dihafalkan adalah sebuah hadis, ayat al-quran, fiqih dan berbagai macam hukum aturan dan anjuran yang ada di agama islam, ini merupakan sebuah kewajiban bagi para santri untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab, berwawasan, dan dapat mengambil keputusan secara bijaksana.

Tiap-tiap Pondok Peantren memiliki berbagai macam metode dalam pembelajarannya namun beberapa yang dijabarkan di atas merupakan dasar-dasar pokok dalam metode pembelajaran di banyak Pondok Pesantren.

2. Pengertian Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh merupakan sebuah kata yang bermakna sebagai menjaga, merawat, melindungi, mendidik dan mnegayomi anak sedari kecil. Tugas dari seorang pengasuh ini merupakan tanggung jawab yang besar untuk melindungi serta membimbing anak

berkembang menuju ke arah yang dewasa dan hidup di lingkungan yang baik terhadap anak yang di asuhnya tersebut, dan pengasuh harusnya memiliki sikap tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin(Sunarti, 2004:3).

Dalam pengertian pengasuh pondok pesantren, merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan santri (Dhofier,1982:34). Lebih jelas lagi pengasuh pondok pesantren adalah seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab untuk melindungi, menjaga, membimbing anak santri menuju sikap dewasa, disiplin, taat beragama. Menjaga anak-anak santri dari pengaruh lingkungan yang buruk, membentuk sikap yang baik, mengajarkan etika sesuai ajaran agama islam, dan hal-hal baik lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya pengasuh pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak santri. ia memiliki hak untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam hal pembelajaran dan kompetensi para santri sesuai masalah dan kondisi yang terjadi di lingkungan pesantren. Biasanya para santri menyebut pengasuh pondok pesantren sebagai Kiyai, karena peran pengasuh pondok pesantren ini sangat berdampak pada para santri di pondok pesantren.

3. Pengertian Santri

Pengertian santri dari sudut pandang Nurcholish Madjid (Yasmadi, 2005:61), merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yakni dari kata "*sastri*" menjadi "*santri*" yang artinya orang yang dapat membaca, pendapat ini berdasarkan dari sejarah yang menunjukkan jika masyarakat kelas bawah yang mayoritas adalah penduduk pribumi belajar membaca dan mendalami ilmu agama. Bukan hanya penduduk jawa yang belajar membaca dari Pesantren, namun juga penduduk melayu sepanjang sumatera memiliki banyak pesantren dan menjadi lembaga pendidikan islam juga.

Santri adalah murid atau anak yang datang untuk belajar dari seorang alim (Yusuf, 2005:17). Santri disini merupakan murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Penggunaan istilah santri ditunjukkan kepada seorang individu sedang menuntut pengetahuan wawasan islam di pondok pesantren, sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiyai (Jailani, 1994:7). Zamakhsyari Dhofir (Nasutionet, 1993:1036) terdapat dua golongan dari kategori santri berdasarkan perbedaan tempat tinggal yakni:

- a) Santri yang tinggal di pondok, adalah santri yang tidur, makan, menyuci, belajar dan semua aktivitasnya dilaksanakan

di pondok. Makan air dan fasilitas tempat tidur di berikan dari pondok.

- b) Santri yang tidak tinggal di pondok merupakan santri ini tidak tidur di pondok melainkan dirumah sendiri, saat jam belajar ia datang ke sekolah pesantren hingga batas waktu belajar selesai mereka pulang ke rumah masing-masing. Namun ketika di pondok ada acara mereka tetep diwajibkan datang. Adanya santri kalong ini biasanya, terdapat santri yang tinggal di sekitan Pondok Pesantren.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AULIA CENDEKIA

A. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Aulia Cendekia



Gambar 3. Kampus B Pondok Pesantren Aulia Cendekia tempat belajar para santri(sumber foto oleh peneliti)

Pesantren Aulia Cendekia didirikan H. Hendra Zainuddin pada tahun 2007 bertempat di Jln. AMD RT.12 RW.03 Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarame Kota Palembang. Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini merupakan institusi pendidikan berbasis pendidikan agama islam, yang memiliki tujuan yakni melahirkan generasi penerus bangsa sebagai ulama yang paham ilmu agama, dan paham isi al-quran sehingga dapat menjadi pemimpin umat yang amanah. Pesantren ini hadir ditengah-tengah pemukiman masyarakat dan diharapkan pesantren ini dapat berperan besar dalam menjaga kualitas ibadah mayarakat, dan menjadi bagian dari unsur pendidikan yang paling dibutuhkan masyarakat sekitar pesantren.

Pondok pesantren Aulia Cendekia ini mempunyai program hafalan Al-Qur'an, tujuan utama dari pesantren ini ialah melahirkan banyak ulama hebat dan para hafidz serta hafidzoh yang ulum Al-Quran. Bukan hanya pendidikan islam saja yang ada di pesantren ini, tetapi juga terdapat pendidikan formal lainnya. Di pesantren ini

ada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan yang terakhir Madrasah Aliyah, semua kategori pendidikan itu setara dengan SD, SMP, dan SMA. Sebagai lembaga pendidikan Islam pencetak para hafidz dan hafidzah dan semua telah terakreditasi B.

Hingga saat ini (2020) usia Pesantren Aulia Cendekia telah memasuki angka 13 tahun, lembaga pendidikan Islam ini sekarang menjadi pondok pesantren yang modern, dan sistem manajemen yang makin baik dan berkembang, tenaga pendidik pun banyak dan semua lulusan dari universitas yang baik. Pondok Pesantren ini juga tidak hanya hadir sebagai sebuah lembaga yang berdiri sendiri. Namun lembaga ini bekerja sama dengan Departemen Agama dan Pemerintah daerah untuk mewujudkan Pesantren yang semakin hari semakin bagus dan berkembang. Di pesantren ini terdapat ruang laboratorium komputer, lapangan basket, takraw, futsal, gedung aula yang besar, bahkan dari setiap kampus di pesantren ini disediakan masjid yang besar untuk para santri dan masyarakat sekitar beribadah.

Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia terdapat tiga Kampus utama, yakni:

- a. Kampus A, merupakan pondok, asrama para santri putra. Di kampus A ini terdapat banyak fasilitas, asrama santri, asrama para guru, masjid, gedung belajar, lapangan futsal, lapangan takraw, gedung aula, rumah kiyai, kantin, parkir yang cukup luas.
- b. Kampus B, merupakan tempat belajar atau terdapat gedung sekolah MI, MTs, dan MA, parkir, kantin, perpustakaan, kantor sekolah, wc, masjid, ATK, lapangan basket.
- c. Kampus C, merupakan pondok, asrama para santri putri. Di kampus C ini terdapat masjid, asrama santri putri, rumah kiyai, gedung belajar, lapangan, parkir.

B. Data tabel jumlah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Aulia Cendekia

Tabel 2.
Jumlah peningkatan santri dari tahun 2018-2020

Data peningkatan santri Pondok Pesantren Aulia Cendekia 2018-2020						
No	Tahun akademik	Jenjang pendidikan				
		RA	MI	MTs	MA	Jumlah
1	2018	29	155	173	104	454
2	2019	-	108	175	113	396
3	2020	-	124	161	92	377
Data keseluruhan dari 2018-2020						1.227 santri

(sumber data santri dari TU MA Aulia Cendekia: Umi Kalsum)

Tabel 3.
Jumlah peningkatan santri dari tahun 2009-2020

Data peningkatan Santri Pondok Pesantren Aulia Cendekia 2009 -2020										
No	Tahun Akademik	Jenjang Pendidikan								
		RA		MI		MTs		MA		Jumlah Santri
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1	2009	-	-	8	4	10	5	7	4	38
2	2010	-	-	7	14	34	47	7	2	80
3	2011	-	--	14	10	28	47	17	26	143
4	201	-	-	70	32	32	38	22	24	213

	2									
5	2013	-	-	56	71	61	59	23	28	288
6	2014	-	-	81	64	72	88	29	43	377
7	2015	15	12	76	48	62	69	23	11	316
8	2016	17	14	79	52	67	82	28	46	385
9	2017	12	13	43	68	64	80	38	52	370
10	2018	5	14	72	33	91	82	58	46	454
11	2019	-	-	64	44	83	92	43	70	396
12	2020	-	-	76	45	70	91	57	45	374
Jumlah Keseluruhan dari semua angkatan *data akan bertambah sesuai peningkatan santri dari tahun ke tahun *data milik Pondok Pesantren Aulia Cendekia Talang Jambe Palembang (www.auliacendekia.com)										3.434 santri

(sumber data santri dari TU MA: Umi Kalsum)

Dari tahun ke tahunnya Pondok Pesantren Aulia Cendekia mengalami peningkatan santri, namun Pondok Pesantren Aulia Cendekia membatasi santri yang akan mendaftar di Pondoknya. Hal ini dikarenakan lokal kelas dan lokal asrama yang dimiliki hanya dapat menampung sedikit santri. Dan kelas hanya di bagi menjadi, kelas 1 MI – 6 MI hanya ada 2 kelas, kelas VII – IX terdiri dari masing-masing 4 dan 3 kelas, sedangkan MA kelas X-XII hanya ada 2 kelas IPS dan dibagi menjadi kelas pagi untuk santri kalong dan kelas siang untuk santri pondok.

C. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini memiliki Visi dan Misi yakni:

Visi Pesantren:

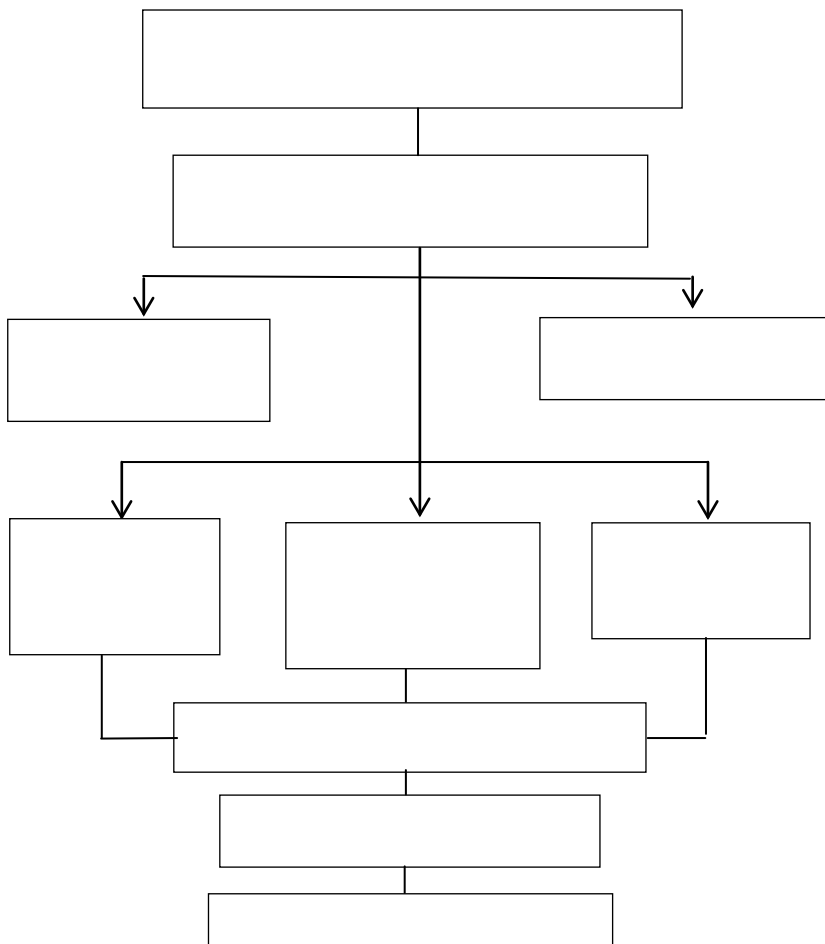
“Mencetak kader ulama shaleh dan cendekia yang hafal Al-Qur’an beserta ulumul Qur’an serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat”

Misi Pesantren:

- a) Mencetak santri yang beriman dan bertaqwa
- b) Menumbuhkan kreativitas santri kearah positif dan berkelanjutan
- c) Menambah dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi kepada santri melalui pendidikan koputer, life skill, dan sains
- d) Mencetak santri yang berilmu dan berwawasan luas
- e) Mencetak santri yang berprestasi dalam segala bidang
- f) Mencetak santri yang beramal sholeh dan bermanfaat bagi masyarakat
- g) Mencetak santri yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits

D. Struktur lembaga Pendidikan Pesantren Aulia Cendekia

Bagan 2.
Struktur kepemimpinan di Pondok Pesantren Aulia Cendekia



Adapun beberapa bagian-bagiannya yakni:

a) Madrasah Aliyah

- Kepala sekolah : Dumyati, S.Pd.I
- Waka Kurikulum : Ach. Fauzi, S.Ag
- Waka kesiswaan : Sarwin
- Bendahara : Rian Irawan
- Tata Usaha : Umi Kalsum, Lita

b) Madrasah Tsanawiyah

- Kepala sekolah : M. Ahmadi, S.Pd.I
- Waka Kurikulum : Ikang Fauzi

- Waka kesiswaan :Hendro Kartadi, M.Pd.I
 - Bendahara : Ach Zarkoni
 - Tata Usaha :Sulastri,
- c) Madrasah Ibtidaiyah
- Kepala sekolah : Aan Arianto , S.Sos
 - Waka kurikulum : Halimi
 - Kepala BK : Ummi Mareta, S.Pd
 - Bendahara : Halimi
 - Guru pendamping : Sudarsih
 - Tata Usaha : Rosmita

E. Kurikulum Pondok Pesantren Aulia Cendekia

1. Kompendium atau kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Aulia Cendekia

Pada kurikulum atau mata pelajaran di pesantren ini bukan hanya mata pelajaran keagamaan tetapi juga menggunakan matapelajaran atau kurikulum formal seperti yang ada di sekolah formal lainnya. di pondok pesantren Aulia Cendekia ini, sistem belajar dan mengajarnya menggunakan sistem belajar 24jam yakni, untuk santri pagi yang dominan santri kalong/ santri pulang pergi dan tidak menetap mereka belajar dimulai dari jam 07:45 WIB sampai dengan jam 13:00 WIB ishoma (istirahat, sholat, makan) satu jam dan mulai kembali belajar khusus pelajaran agama (Diniyah) jam 14:00 WIB hingga jam 17:00 WIB. Sama saja dengan santri siang yang mayoritas adalah santri pondok, mereka memulai pagi dengan belajar agama (Diniyah) dari jam 09:00 WIB hingga jam 11:30 WIB kemudian ishoma satu jam, dan dilanjutkan belajar pelajaran umum dari jam 13:00 hingga jam 17:00 WIB.

Alasan para ustadz membagi mereka kedalam dua waktu belajar yang berbeda, ini dikarenakan jumlah santri yang ada melebihi kapasitas kelas. Untuk tahun ini saja masing-masing kelas MTs yakni santri kalong diterima dua kelas dan santri pondok dua kelas dan terdiri dari masing-masing 40 orang, sedangkan santri MA hanya diterima masing-masing dua kelas. Kemudian, membagi mereka dalam dua waktu belajar yang berbeda karena, rutinitas santri pondok dan santri luar berbeda. Santri pondok setiap pagi sebelum subuh mereka mempunyai jadwal pelajaran agama, dan cenderung lebih intens tentu berbeda dengan santri kalong yang pulang dan tidur dirumah.

Santri Pesantren Aulia Cendekia tetap memperoleh pendidikan di dalam kelas dan di luar pesantren ini. Adapun kurikulum Pesantren Aulia Cendekia terdiri dari:

- a. Kurikulum menggunakan mata pelajaran umum dan formal (reguler), merupakan mata pelajaran yang umumnya digunakan oleh sekolah umum dan nasional seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan mata pelajaran nasional lainnya.
- b. Kurikulum keagamaan yang digunakan dalam pesantren, atau kurikulum Departemen pendidikan agama islam, terdiri dari :
Keimanan (aqidah dan ibadah)
 - 1) Akhlak al-karimah (etika dan sikap mental)
 - 2) Hafalan Al-Qur'an (tahsin dan tajwid)
 - 3) Ulumul Qur'an (tafsir dan qiro'ah)
 - 4) Bahasa Arab (nahwu, sharaf dan balaghah)
 - 5) Ulumul tanziliah (wawasan agama Islam).
- c. Kurikulum peningkatan ibadah pesantren, merupakan sebuah kurikulum yang sangat wajib dilaksanakan di pesantren sebagai salah satu syarat keimanan kesal , berikut programnya:
 - 1) Ibadah Amaliyah sehari-hari (dilakukan oleh individu santri)
 - a) Shalat jama'ah lima waktu
 - b) Shalat tahajjud, witr, rawatib mua'akkadah (wajib)
 - c) Menghafal Al-Qur'an
 - d) Shalat-shalat nawafil lainnya (sangat dianjurkan)
 - e) Puasa arofah dan asyura' (wajib)
 - f) Puasa senin kamis (sangat dianjurkan)
 - g) Membaca, menghafal , dan tadabbur Al-Qur'an
 - h) Dzikir, wirid, sholat dan doa (wajib)
 - i) Tahlil
 - j) Barzanji
 - 2) Percepatan belajar (wajib di ikuti seluruh santri)
 - a) Pembinaan dan penghafalan Al-Qur'an
 - b) Pembinaan dan pengembangan bahasa Arab
 - c) Pembinaan retorika dan kawah
 - d) Latihan imam dan khatib
 - e) Latihan diskusi di sore dan malam hari
 - f) Pengkajian kitab-kitab kuning
 - g) Latihan penyelenggaraan jenezah
 - 3) Praktik Bimbingan (wajib di ikuti oleh seluruh santri)
 - a) Praktek adab sopan santun atau etika
 - b) Praktek dakwah kemasyarakatan (bil lisan wal hali)
 - c) Praktek mengajar atau keguruan
 - d) Latihan dan praktek berorganisasi (kepemimpinan)

- e) Kursus-kursus dan latihan-latihan (sadar lingkungan, bahasa, keilmuan, retorika, dll)
- f) Dinamika kelompok santri (baik kelompok-kelompok wajib, kelompok belajar ataupun minat)
- g) Bimbingan dan penyuluhan, biasanya ini dilakukan oleh pihak-pihak guru yang ingin menambah wawasan bagi para santrinya.

Tabel 4.
Nama-nama pengajar pendidikan agama Islam

No	Pendidikan agama Islam	
	Mata Pelajaran	Pengajar
1	Al- Quran Hadits	Ust. Hendra Zainuddin
2	Akidah Akhlak	Ust. Muslih, Ust khozim
3	Fikih	Ustazah. Desy .F
4	Sejarah Kebudayaan islam	Ust. Ach Fauzi, Ust Rustam Effendi
5	Tajwid	Ust. Habibi, Ust. Rasyidiq, Ust. Ikank Fauzi
6	Adab sopan santun	Ust. Sarwin
7	Ilmu dakwah	Ust. Jhonny iskandar
8	Kitab Kuning	Ust. Syaiful Wardi
9	Ilmu Tafsir	Ust. Asror
10	Kecakapan SKIA	Masing-masing wali kelas bertanggung jawab atas SKIA para santri

2. Jadwal keseharian santri

Tabel 5. Kegiatan keseharian santri

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	04.00-05.00	Bangun,sholat,ngaji	Asrama dan masjid
2	05.00-05.30	Setoran hafalan,Nahu shorof	Masjid asrama
3	05.30-06-30	MCK	Asrama
4	06.30-07.30	Sarapan, persiapan diniyah	Asrama
5	08.00-10-00	Diniyah	Kampus A
6	10.00-11.00	Pembersihan asrama, setoran hafalan, pendidikan karakter	Kampus A, dan asrama
7	11.00-12.00	Kelas bahasa	Kampus A
8	12.00-13.00	ISOMA	Asrama
9	13.00-17.30	Sekolah formal	Kampus B
10	17.30-18.00	MCK	Asrama
11	18.00-19.00	Sholat magrib, tadarus (selasa, rabu, Kamis)	Masjid asrama
12	19.00-20.00	Makan malam	Asrama
13	20.00-22.00	Muhadoroh(senin, rabu, jumat), Nihai (selasa, Kamis)	Masjid kampus A
14	22.00-04.00	Istirahat malam	Asrama

Sumber data: observasi ke ponpes aulia cendekia

Tabel 6. Aktivitas non keseharian santri

No	Hari	Jenis kegiatan	Tempat	Sifat kegiatan
1	Minggu (sore)	Bela diri, tapak suci, cimande, lari pagi	Lapangan kampus A	mingguan
2	Senin, rabu, jumat	Muhadoroh	Masjid kampus A	mingguan
3	Selasa, kamis	Nihaie	Masjid kampus A	Mingguan
4	Sabtu	Pembersihan	Seluruh kampus	Mingguan

Sumber data: observasi ke ponpes aulia cendekia

3. Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar yang digunakan oleh pihak guru di pondok pesantren Aulia Cendekia yakni:

- a) Metode wetonan atau bandongan
- b) Metode sorongan
- c) Metode halaqoh
- d) Ceramah atau kuliah
- e) Diskusi atau mentoring
- f) Demonstrasi
- g) Studi kasus dan simulasi
- h) Pemetaan masalah
- i) Percobaan dan evaluasi

4. Kegiatan Ekstrakurikuler (Non Formal)

Kegiatan ini dilaksanakan ketika jam sekolah telah usai, jika santriwan dan santriwati yang sekolah pagi kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada jam sore dari jam 15:00-17:00 sore hal ini dikarenakan jadwal belajar mereka selesai pada jam 15:00 sore. Sedangkan untuk santriwan dan santriwati yang bersekolah siang pelaksanaan ekstrakurikulernya dilaksanakan dari jam 08:00-10:30, hal ini di karenakan mereka mulai jadwal sekolah pada jam 11:30. Pada dasarnya santri yang bersekolah pagi dominannya adalah santri kalong atau santri yang tidak tidur atau menginap di pondok, melainkan pulang ketika sore hari. Kecuali ada beberapa kegiatan

pondok yang melibatkan mereka barulah mereka ikut dalam kegiatan malam di pondok. Lalu santri yang sekolah siang merupakan santri pondok, atau santri yang tidur dan tinggal di pondoknya.

Kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

a) Keterampilan komputer

Di Pesantren Aulia Cendekia ini di sediakan fasilitas komputer untuk santri-santrinya. Dalam kegiatan ini santri diajarkan cara menggunakan komputer, dan lain sebagainya.

b) Keterampilan olahraga dan seni beladiri

Di Pesantren Aulia Cendekia ini juga terdapat pelatihan olahraga, dilengkapi juga fasilitasnya seperti, lapangan futsal, lapangan takraw, lapangan voli, bulutangkis, basket. Juga terdapat olahraga beladiri yakni cimande dan tapak suci sering sekali terdapat berbagai event olahraga di Pesantren Aulia Cendekia, baik itu pertandingan persahabatan ataupun event olahraga antar kelas.

c) Kegiatan seni islami

Kegiatan ini berupa, membuat karya seni seperti kaligrafi, dan berbagai kegiatan yang merangsang ide kreatif para santri.

d) Sanpala

Sanpala atau singkatan dari Santri Pencinta Alam merupakan sebuah suborganisasi yang di buat oleh Kiyai Hendra guna menghadirkan peran santri dalam menjaga lingkungan. Terbukti dalam hal ini, para santri terlibat dalam berbagai kegiatan penanaman 1000 pohon. Tetapi organisasi ini hanya diwajibkan untuk santri kelas 11-12 MA saja.

e) Bela Negara

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib untuk seluruh santri (MTs dan MA), pada awal tahun kemarin kegiatan ini baru memasuki kegiatan yang ketiga yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Aulia Cendekia. Dari kegiatan ini santri dilatih dan di ajarkan untuk mencintai tanah air Indonesia. Bukan hanya seminar dan penyuluhan dalam menanamkan rasa nasionalisme tetapi dalam berbagai kegiatan contohnya saja kegiatan bela negara ini.

5. Kegiatan/ acara/event di Pondok Pesantren Aulia Cendekia

a) Porseni (Pekan Olahraga dan Seni)

b) Panggung Gembira

c) Event silat

d) ASL(Aulia Super League)

e) MTQ

f) Dan berbagai event lainnya.

6. Program Pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri

Program pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme terwujud dalam yakni:

- a) Seminar dan penyuluhan nasionalisme
Seminar ini dilaksanakan pada hari-hari besar dalam memperingati kemerdekaan Indonesia, baik itu hari lahirnya pancasila dan kadang juga dihari-hari biasa. Tujuan dari seminar ini adalah untuk memupuk rasa nasionalisme pada diri santri sejak sekarang agar dapat membedakan paham-paham radikalisme yang bebas di luaran Pondok Pesantren.
- b) Melalui belajar seni bela diri, kegiatan ekstrakurikuler ini diwajibkan ada di Pesantren Aulia Cendekia karena, melestarikan sebuah seni penting agar tak hilang oleh jaman. Para generasi penerus bangsa di minta untuk terus mempertahankan sebuah budaya, dengan cara mengajari mereka sebuah seni beladiri yakni cimande dan tapak suci.
- c) Melaksanakan upacara bendera merah putih, dan merayakan hari hari besar kemerdekaan Indonesia.
Setiap senin pagi pasti santri-santri ikut serta dalam kegiatan upacara pengibaran bendera merah putih, dan ikut serta dalam merayakan hari-hari besar kemerdekaan Indonesia. Seperti mengadakan event olahraga dan seni, seminar dan penyuluhan yang menghadirkan narasumber yang paham mengenai nilai-nilai nasionalisme.
- d) Mengajarkan nilai-nilai nasionalisme menggunakan film.
Di Pesantren Aulia Cendekia sendiri sering sekali mengadakan nonton bareng di gedung aula, dan rata-rata film yang diputar merupakan film yang bertemakan nasionalisme, hal ini di lakukan agar rasa kecintaan para santri terhadap bangsa Indonesia semakin kuat.
- e) Mengajarkan nilai-nilai nasionalisme melalui edukasi formal, melalui pelajaran sejarah, santri diwajibkan tau mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia, dan berbagai wawasan mengenai bangsa Indonesia. Mengenalkan para pejuang Indonesia, mengajak untuk menghargai perjuangan para pahlawan.
- f) Membentuk karakter kepemimpinan pada diri santri. Hal ini dilakukan karena, Mudri Pondok Pesantren Aulia cendekia ingin para santrinya kelak memimpin bangsa Indonesia kedepannya lebih baik. Menjadikan santrinya menjadi santri

yang taat pada agama dan nasionalis, agar dapat menjadi panutan untuk masyarakat sekitarnya.

- g) Diadakan pendidikan Bela Negara. Pelatihan bela negara ini diwajibkan untuk seluruh santri di Pondok Pesantren Aulia Cendekia. Kegiatan pelatihan Bela Negara ini telah dilaksanakan ke dua kalinya di Pondok Pesantren Aulia Cendekia. Kegiatan ini menjadi program wajib di Pesantren Aulia Cendekia. Dalam beberapa kegiatan bela negara, Pondok Pesantren menghadirkan TNI dan Polri pada kesempatan sesi seminar, hal ini digunakan agar keefektifan pada pemahaman santri lebih kuat. Kegiatan bela negara ini dilaksanakan selama sepuluh hari berturut-turut. Untuk angkatan yang ketiga kemarin di mulai dari tanggal 22-31 Maret 2020, waktu yang digunakan dimulai dari pukul 07:00-13:00. Ustadz yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini ialah, ust. Ach Fauzi, ust. Musadat, ust. Fatoni, dan ust. Bahrul Irfan. Berikut daftar tabel kegiatan dari Pelatihan Bela Negara:

Tabel 7.
Kegiatan Bela Negara

No	Kegiatan	Tempat
1	Pengabsenan	Lapangan
2	Kegiatan bela negara	Aula kampus A
3	Seminar nasionalisme	Aula kampus A
4	Sholat dhuha dan sholat zhuhur berjamaah	Masjid kampus A(santriwan), Masjid Kampus C (santriwati)
5	Majelis ilmu dan pengajian KH. Hendra Zainuddin	Aula kampus A
6	Evaluasi materi dan kegiatan bela negara	Kelas masing-masing
7	Penilaian dan kelulusan dari program kegiatan bela negara	Aula kampus A

- h) Melibatkan organisasi agama yakni NU(nahdatul ulama), dan membentuk ikatan pemuda Nahdatul Ulama (IPNU/IPPNU). Organisasi NU ini merupakan sebuah organisasi yang merupakan hasil dari produk pemuda bangsa Indonesia, organisasi ini juga ikut dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Hadirnya organisasi ini juga mempengaruhi santri dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme.
- i) Membentuk organisai Sampala (santri pencinta alam)
Tujuan awal dari organisasi ini adalah untuk mengikut sertakan santri dalam menjaga dan melestarikan alam di sekitar lingkungannya. Hal ini juga termasuk dalam kegiatan nasionalisme dikarena, mencintai lingkungan dan menjaga lingkungan yang merupakan bagian dari tanah Indonesia merupakan sikap nasionalisme. Membentuk pribadi santri agar lebih mencintai lingkungan disekitar dengan cara tidak membuang sampah, ikut serta dalam kegiatan menanam seribu pohon yang merupakan program dari pemerintah Indonesia.
- j) Mengajarkan sikap toleransi pada diri santri, melalui seminar, ceramah dan di realisasikan di kehidupan nyata para santri. Santri dari Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini sering kali terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di kelurahan Talang Jambe.

7. Fasilitas dan Sarana Prasaran sekolah Pondok Pesantren Aulia Cendekia

Tabel 8.
Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Aulia Cendekia

No	Fasilitas	Jumlah	kondisi
1.	Ruang kantor, MI, MTs, MA, kantor pimpinan	4 ruangan	baik
2.	Ruang TU dan Waka kurikulum	3 ruang	Baik
3.	Ruang ipu/ippnu	1 ruang	Baik
4.	Ruang UKS	1 ruang	Baik
5.	Laboratorium	1 ruang	Baik
6.	Lab Komputer	1 ruang	Baik
7.	ATK	1 ruang	Baik
8.	Kantin	6 ruang	Baik

9.	Masjid	1 gedung	Baik
10.	Wc perempuan	3 ruang	Baik
11.	Wc laki-laki	3 ruang	Baik
12.	Wc guru Perempuan	2 ruang	Baik
13.	Wc guru Laki-laki	2 ruang	Baik
14.	Perpustakaan	1 gedung	Baik
15.	Pos santpam	1 ruang	Baik
16.	Gudang	2 ruang	Baik
17.	Tempat wudhu perempuan	1 tempat	Baik
18.	Tempat wudhu laki-laki	1 tempat	Baik
19.	Lapangan upacara	1 lapangan	Baik
20.	Lapangan basket	1 lapangan	Baik
21.	Parkiran	1 tempat	Baik
22.	Kelas MTs	6 ruang	Baik
23.	Kelas MI	6 ruangan, 2 ruangan di kampus A, 4 ruang di kampus B	Baik
24.	Kelas MA	3 ruang	Baik
25.	Taman	2 tempat	Baik
26.	Ruang guru MTs	1 ruang	Baik
27.	Ruang guru MA	1 ruang	Baik
28.	Ruang guru MI	1 ruang	Baik
29.	Ruang aula	1 gedung	Baik
30.	Parkiran guru	1 tempat	Baik

(sumber, Rosmiyati staf TU MA)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang. Peneliti telah melaksanakan proses wawancara, observasi lapangan, dokumentasi bersama dengan informan dari pihak Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni, wakil pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia, kepala sekolah MA dan MTs, serta ke enam santriwati. Sebelum menjelaskan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia, penulis terlebih dahulu akan menggambarkan metode penanaman nilai-nilai nasionalisme yang digunakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia, berdasarkan hasil wawancara dengan responden, yakni:

1. Melalui metode ceramah-ceramah, metode ini dilaksanakan pada saat seminar kebangsaan, acara-acara yang memperingati hari nasionalisme dan saat mengajar di dalam kelas.
2. Melalui proses pendidikan karakter santri, pengabdian masyarakat, internalisasi sikap toleransi, dan kedisiplinan pada hak dan kewajiban baik sebagai santri ataupun warga negara Indonesia.
3. Melalui metode panyampaian materi serta diskusi/tanya jawab pada kegiatan Bela Negara, disini Pengasuh Pondok Pesantren berperan sebagai pemateri pada jam setelah ba'da isya', dengan audiens-nya kurang lebih 30 puluh orang.
4. Metode mengajak santri untuk mengetahui mengenai sejarah melalui menonton film yang berkaitan mengenai nasionalitas, mengajak santri untuk melestarikan kebudayaan pencak silat, dan pendidikan karakter.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat penulis temukan serta peneliti deskripsikan pola komunikasi apa saja yang digunakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri yakni:

A. Pola Komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia

Berdasarkan hasil wawancara kepada wakil pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni Bapak Rustam Effendy, S.Ud mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh di Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni adalah:

1. Pola Komunikasi Integrasi Sikap

Pola komunikasi sendiri berasal dari dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Pola yakni memiliki arti sebuah bentuk,

mekanisme, corak, cara, kerja bentuk (ukuran) yang tidak berubah (KBBI, 1997:54). Dalam artian ini, pola memiliki makna sebagai sebuah bentuk-bentuk dari proses komunikasi. Sedangkan komunikasi memiliki pengertian menurut Evertt M. Rogers adalah sebuah mekanisme kegiatan suatu ide dari pihak pengirim pesan di kirimkan ke pihak komunikan, dengan tujuan untuk merubah sikap maupun perilaku penerima pesan(Nurudin, 2016:26).

Pola komunikasi menurut Soejanto (2005:27) mendeskripsikan pola komunikasi merupakan sebuah bentuk dari kegiatan komunikasi yang memperlihatkan antara satu bagian (komponen) dengan bagian (komponen) lainnya. Sedangkan menurut Djamarah (2004:1) mengatakan jika pola komunikasi adalah sebuah skema atau model dari kegiatan pengiriman pesan yang menggunakan lambang atau simbol, yang memiliki arti, pesan yang disampaikan ini memiliki potensi untuk mengubah perilaku individu lainnya.

Dari dua pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pola komunikasi merupakan sebuah cara, sistem atau bentuk dari komunikasi, sebuah gambaran dari interaksi antara dua orang atau lebih baik itu menggunakan media bantu ataupun tidak, baik itu komunikasi yang verbal ataupun tidak. Lebih detainya lagi, pola komunikasi adalah sebuah gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah suatu kegiatan atau aktivitas manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi, bertukar pesan dan saling mempengaruhi.

Pola komunikasi juga merupakan sebuah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan, ide, gagasan, perasaan dan apa yang dipikirkan dari sumber atau komunikator kepada penerima atau komunikan. sebuah perasaan disini yang dimaksud adalah, emosi yang dirasakan baik itu dari komunikator atau komunikan, bisa sedih, marah, senang, bahagia, biasa saja, kesal, peduli, khawatir, berani, nafsu, ragu, dan banyak ragam emosi lainnya yang juga merupakan sebuah pesan nonverbal yang hadir dari dalam lubuk hati manusia (Effendy, 2018:11). Sesuai dengan pengertian tadi diatas, dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme disini pun menggunakan sebuah pola komunikasi, dimana seorang Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia berperan sebagai komunikator dan santri sebagai komunikannya yang saling bertukar pesan sehingga terwujudnya komunikasi yang baik dan efektif.

Dilihat dari formulasinya Harold D. Laswell ia mengatakan jika di dalam pola komunikasi terdapat unsur-unsur penting yang mempengaruhi berjalanya sebuah komunikasi yaitu, *who* (komunikator), *say what* (apa yang dikatakan), *in which channel*

(menggunakan media mana), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (dampak apa yang diinginkan) (Nurudin, 2016: 27). Pada dasarnya setiap orang masing-masing memiliki perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasinya, maka dari itu di dalam sebuah komunikasi mempunyai pola atau bentuk tertentu sebagai wujud dari implementasi cara berkomunikasi yang efektif.

Pola komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri merupakan sebuah pola komunikasi integrasi sikap, dimana pola komunikasi ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi yang merupakan proses komunikasi yang terjadi terus menerus diantara pengasuh dan santri sehingga tertanamnya nilai-nilai nasionalisme dan terbentuklah sikap nasionalisme di diri para santri. Alasan kenapa pola komunikasi ini disebut dengan pola komunikasi integrasi sikap hal ini di karenakan dalam proses komunikasi yang terjadi terdapat proses pembauran dan proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara terus menerus dari pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia kepada para santri.

Dari upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme di kegiatan keseharian para santri sehingga terbentuklah sebuah sikap nasionalisme pada diri santri. Sikap memiliki pengertian sebagai suatu kumpulan informasi mengenai suatu objek, orang, situasi, atau pengalaman (Morissan, 2018:89). Dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme ini tidak ada proses komunikasi yang cenderung memaksa, karena dari hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia, hanya sedikit santri yang tidak menurut dengan peraturan yang ada di pondok pesantren. Dan sedikit dari santri ini ketika tidak ikut serta dalam kegiatan keseharian di pondok pesantren mendapatkan hukuman berupa tambahan hafalan atau bersih-bersih pondok.

Dengan menggunakan pola komunikasi ini tentu mendapatkan komunikasi yang efektif pula antara santri dan para pengasuh, hal ini terbukti dengan terbentuknya sikap nasionalisme dari para santri di pondok pesantren Aulia Cendekia. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Rakhmat, 2011:13) mengatakan terdapat lima hal yang menandakan komunikasi itu menjadi efektif yakni, pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Pola komunikasi integrasi sikap ini meliputi atas empat pola komunikasi yakni sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi satu arah, yakni merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa adanya umpan balik dari komunikan, dan komunikan hanya bertindak sebagai pendengar saja. Sesuai pernyataan Ustadz Rustam Effendi selaku wakil Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia:

“Kalau pola mudir atau pimpinan dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa nah biasanya disini, mudir kita adalah orang NU, NU tulen jadi nilai nasionalisme juga tertanam kokoh di dalam diri beliau sehingga saat menyampaikan ceramah-ceramah atau saat menyampaikan materi-materi beliau karena beliau juga mengajar sehingga beliau selalu menyampaikan bahwa NU itu salah satu pejuang negara ini sehingga kita juga harus menjaga negara kita, karena para ulama kita dari dulu menjaga kesatuan NKRI dan kita juga wajib untuk menjaga NKRI juga itu kata beliau biasanya sering menyampaikan pesan tersebut dalam acara-acara atau dalam saat beliau mengajar. Dan untuk para guru juga disini dalam materi pendidikan kewarganegaraan dan materi-materi lain itu sudah ada didalamnya itu ada karakter, pendidikan karakter di bahas tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme, dan biasanya guru pkn yang sering menyampaikan materi tersebut seperti itu (wawancara dengan informan 1 Ustadz Rustam Effendi, 20/10/2020, Pukul 13:18 WIB).”



Gambar 4. Ustadz Hendra Zainuddin sedang menyampaikan materi mengenai nasionalisme dalam acara cegah radikalisme/ separatisme bersama korem 044/GAPO (29 Agustus 2019) (sumber foto Ust.Dumyati)

Dalam hal ini Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan melalui metode ceramah, pidato, seminar di beberapa acara yang betemakan kebangsaan dan nasionalisme, dan para santri bertindak sebagai komunikan yang bersifat hanya mendengar saja tanpa adanya feedback/timbal balik dan tidak dibuka forum bertanya sebagai bentuk dari feedback.

Pola komunikasi satu arah ini juga dikenal dengan model komunikasi Aristoteles, komunikasi ini terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraanya kepada khalayak dala upaya mengubah sikap mereka (Mulyana, 2016:145). Terdiri dari tiga unsur dalam proses komunikasinya, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Begitu juga didalam proses komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pengasuh pondok pesantren berperan menjadi pembicara, terdapt pesan yang di sampaikan pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia dan santri yang berperan menjadi pendengar. Dengan menggunakan pola komunikasi satu arah ini pengasuh pondok pesantren menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri melalui komunikasi verbal yang bersifat persuasif.

- b. Pola komunikasi dua arah, merupakan proses komunikasi dimana komunikator dengan komunikan saling bertukar pesan dan informasi. Berdasarkan pernyataan hasil wawancara bersama Ustadz Dumyati selaku kepala sekolah MA mengatakan jika:

“Kiyai hendra itukan jugo pengajar di aulia, beliau sering nyampaikan nilai-nilai nasionalisme lewat metode ngajar jugo, beliau jugo jadi pemateri utama di program Bela negara (wawancara dengan informan 3, ustadz Dumyati 20/10/2020, Pukul 11:44 WIB)”



Gambar 5. Ustadz Hendra Zainuddin sedang menyampaikan materi nasionalisme dalam kegiatan bela negara (11/02/2020) (sumber foto Ust.Dumiyati)

Disini juga pengasuh pondok pesantren berperan aktif dalam berinteraksi dengan para santrinya. Dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme murid tidak hanya melalui ceramah, pidato ataupun seminar. Pengasuh pondok pesantren juga bertindak sebagai pengajar dikelas maupun di program Bela negara. Dimana proses komunikasi berupa diskusi, dialog atau metode pembelajaran *Sorogan Klasikal* (diskusi sekelas) berlangsung dalam jumlah orang yang dibatasi hanya tiga puluh orang, sehingga murid yang bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan materi mengenai nasionalisme mendapatkan feedback atau timbal balik dari santri berupa sebuah anggukkan tanda dari mereka paham, atau sering kali Mudir/kiyai Hendra bertanya dengan menggunakan bahasa Arab yakni "*fahimtum*"(kalian paham) jawabanya "*fahimmna*" (paham) jika paham, jika tidak maka "*La ustad*", atau juga berupa sebuah pertanyaan yang diajukan kepada pengasuh pondok pesantren.

Pola komunikasi dua arah atau timbal balik merupakan proses interaksi antara komunikator dan komunikan yang saling memberi dan menerima pesan secara berulang (Mulyana,2016:147). Komunikasi yang terjadi komunikator tidak hanya menjadi sumber pesan namun juga sebagai penerima pesan sekaligus, begitu juga komunikan tidak hanya berperan sebagai penerima pesan saja, namun juga sebagai pengirim pesan karena ia memberi umpan balik kepada komunikator.

- c. Pola Komunikasi Primer juga merupakan salah satu pola yang digunakan Pengasuh Pondok Pesantren dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang. Pola komunikasi ini merupakan proses penyampaian pesan atau informasi oleh komunikator kepada komunikan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Dalam hal ini Pengasuh Pondok Pesantren menggunakan beberapa simbol, lambang serta slogan dalam proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai nasionalisme pada santrinya. Seperti pernyataan hasil wawancara dengan salah satu santriwati Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni Shoffiyah Nur Sabrina santri kelas sembilan A MTs dalam wawancara yakni ia mengatakan bahwa:

“Kalo acara acara kebangsaan tu yuk biasonyo pasti ado lambang NU di bannernyo terus ado foto kiyai Hendranyo, terus ado bendera Indonesia, terus jugo kami biasonyo disuruh pake baju muslim putih, kadang batik, kalo yang lanangnyo pake koko putih terus pake syal NU dengan peci NU (wawancara dengan informan 4, Shoffiyah Nur Sabrina 19/10/2020, Pukul 14:52 WIB)”.

Dari pernyataan salah satu santriwati ini memberitahukan kepada penulis bahwa, Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini menggambarkan nasionalisme sebagai perwujudan dari NU (Nahdatul ulama). Disini Mudir menjelaskan bahwa, perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari pengaruh besar dari para ulama Indonesia dan para santri.

- 1) Menggunakan lambang dan simbol dari organisasi perjuangan kemerdekaan ulama Indonesia yakni Nahdatul Ulama (NU).

Dari simbol lambang NU (Nahdatul Ulama) dapat di jelaskan makna dari lambang NU sebagaimana telah di jelaskan dalam *Antologi sejarah, Istilah, uswah NU* (www.nu.or.id) yakni:

- a) Bola dunia, hal ini bermakna bahwa manusia merupakan makhluk yang berasal dan tinggal di bumi, sesuai dengan dalil Q.S Thaha ayat 55.

- b) Tali atau tambang terdapat pada melingkari bola dunia, yang berarti lambang dari sebuah hubungan yang erat atau ukhuwah (persaudaraan) antar sesama umat islam maupun yang non muslim. Mengajarkan toleransi dalam keberagaman kebudayaan dan perbedaan agama. Ini berdasarkan dalil Al-Quran surat Ali-imran 103.
- c) Peta indonesia yang berada di bola dunia, ini melambangkan jika NU (Nahdatul Ulama) merupakan organisasi keislaman yang berdiri dan memperjuangkan bangsa kita tercinta.
- d) Dua simpul ikatan di bagian bawah, ini mengartikan hubungan vertikal dengan pemilik semesta yakni Allah dan hubungan horizontal yakni hubungan antar umat manusia.
- e) Untaian tamper tambang yang berjumlah 99, merupakan lambang dari nama-nama Allah yakni Asmaul Husnah.
- f) Lima bintang di atas bola dunia, bintang yang paling besar terletak di tengah-tengah itu melambangkan Rosulullah sementara yang empat melambangkan para sahabat Rosulullah yang mendapatkan julukan Khulafaur Rasyidin yakni, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.
- g) Empat bintang di bawah bola dunia ini merupakan lambang dari empat imam mazhab Ahlussunnah wal jamaah yakni, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan Imam Hanbali.
- h) Jumlah keseluruhan dari semua bintang yakni terdapat sembilan yang melambangkan, kesembilan Wali Songo (sembilan ulama penyebar Islam).
- i) Tulisan Nahdatul Ulama dalam huruf Arab melintang di tengah bumi merupakan identitas nama organisasi tersebut, Nahdatul Ulama atau kebangkitan para ulama.
- j) Warna dasar lambang adalah hijau sebagai simbol dari kesuburan.
- k) Dan tulisan berwarna putih menunjukkan lambang dari kesucian.



Gambar 6. Ustadz Hendra Zainuddin bersama dua kiyai di sebelah kirinya menggunakan atribut NU dalam acara wawasan kebangsaan dan Bela Negara Untuk Santri (16 Mei 2019) (sumber foto Ust.Dumyati)



Gambar 7. Anak-anak santriwan yang mendengarkan materi nasionalisme dengan menggunakan atribut NU dalam acara melawan radikalisme bersama generasi penerus bangsa (14 September 2020) (sumber foto Ust.Dumyati)



Gambar 8. Ustadz Hendra bersalaman setelah kegiatan Bela Negara selesai (21 Febuari 2020), terlihat lambang NU di belakangnya (sumber foto Ust. Dumyati)

- 2) Kemudian lambang atau simbol yang digunakan selanjutnya adalah Bendera Merah Putih yang merupakan bendera kebangsaan NKRI. Bendera bangsa yakni sebuah identitas bangsa indonesia, merah memiliki makna berani, sedangkan putih memiliki makna suci, disini dimaksudkan jika, para pahlawan kemerdekaan indonesia memiliki jiwa keberanian dan jiwa yang suci karena mereka memperjuangkan hak kemerdekaan yang semestinya telah dimiliki sejak kita manusia lahir di bumi ini (Winarno,2009:45).



Gambar 9. Santri sedang melaksanakan upacara bendera pada peringatan hari santri 22 Oktober 2020, santri juga menggunakan atribut NU serta sarung yang menandakan mereka santri yang cinta NKRI (sumber foto Ust.Dumyati)

3) Menggunakan slogan “NKRI Harga Mati” dan “Hubbul Waton Minal Iman (cinta tanah air sebagian dari Iman)”. Dalam menyampaikan pesan atau informasi mengenai nasionalisme, dua kalimat atau slogan itu sering disebut oleh Pengasuh pondok pesantren. Hal ini menandakan bahwa cinta pada tanah air merupakan hal yang perlu dan wajib di tanamkan kepada generasi penerus bangsa Indonesia. Menggunakan slogan “Hubbul Waton Minal Iman (cinta tanah air sebagian dari Iman)” juga menunjukkan bahwa Mudir mengisyaratkan kepada santri jika mencintai negara merupakan bagian dari iman, dan merupakan sebuah kewajiban menjaga kesatuan, persatuan dan toleransi diantara keberagaman Indonesia.



Gambar 10. Salah satu gambar yang terpajang di kantor Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia, kegiatan upacara bendera merah putih di kampus A (sumber foto Ust. Domyati)

Dalam pola komunikasi primer ini, proses komunikasi yang terjadi adalah proses komunikasi yang menggunakan simbol dan lambang. Pola komunikasi ini juga disebut dengan interaksi simbolik, dimana terdapat interaksi dari pengasuh pondok pesantren dengan santri yang menggunakan lambang dan simbol. Menurut Joel M. Charoon (1979:118), berpendapat pentingnya pemahaman antara komunikator dan komunikan terhadap simbol dan lambang dalam sebuah proses interaksi berlangsung. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya (Mulyana, 2016:147). Simbol dapat berupa objek fisik (benda kasat mata), kata-kata

(mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain).

Pola komunikasi primer merupakan sebuah proses penyampaian pesan, informasi, atau buah pikiran dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sebuah lambang atau simbol sebagai media (Effendy,2018:11). Pola ini terbagi menjadi dua kategori lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal, lambang verbal merupakan bahasa yang biasa kita gunakan dalam berkomunikasi, sedangkan lambang nonverbal adalah sebuah gambar, simbol, warna dan corak.

Lambang dan simbol menjadi media pola komunikasi primer dalam terjadinya kegiatan komunikasi sehingga komunikan secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan yang disampaikan oleh komunikator. Bahasa adalah lambang verbal yang sering digunakan dalam berkomunikasi, dari bahasa komunikan mampu mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikan dapat membedakan secara jelas apakah pesan yang disampaikan komunikator itu adalah sebuah ide, informasi, opini dan lain sebagainya. Sedangkan lambang nonverbal ini merupakan media pelengkap dalam berkomunikasi, isyarat dari tubuh juga merupakan lambang nonverbal seperti mata, kepala, bibir, dan tangan (Effendy, 2018: 11-14). Aristoteles mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur yang berpengaruh dalam proses komunikasi ini yakni, pembicara (komunikator), pesan (message, dalam bentuk verbal/bahasa, juga nonverbal lambang/symbol), dan penerima (komunikan/sender).

- d. Pengasuh Pondok Pesantren juga menggunakan Pola Komunikasi Sekunder yang merupakan sebuah proses komunikasi antara komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sebuah alat atau sarana media seperti, surat kabar, radio, tv, media sosial, internet, dan media alat bantu yang dapat memudahkan komunikator dalam menyampaikan informasi. Dalam hal ini Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia menggunakan sarana media untuk proses komunikasi dengan santri dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Sarana media yang biasanya digunakannya adalah, sound system, mikrofon, proyektor, laptop yang berisi materi (ketika seminar kebangsaan). Media-media ini digunakan ketika proses komunikasi yang berlangsung audien nya lebih dari 30

orang dan berlangsung di aula pertemuan. Sesuai pernyataan dari wakil pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni Ustad Rustam Effendi, S. Ud mengenai media apa saja yang digunakan:

“kalau bentuk dan media dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme tadi disini terkait eem pertanyaan sebelumnya peran mudir dan para guru , jadi mudir disini selain menggunakan metode mengajar dan ceramah, mudir juga bekerja sama dengan kepolisian dan tni, kadang juga ada seminar atau dari program tni/polri untuk bersosialisasi disini tentang menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut nah, dan ada juga disini seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti diklat(bela negara) itu yang di komandoi oleh tni langsung, dan dalam ini juga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, apa lagi di zaman sekarang ee banyak isu-isu yang mengenai tentang nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan jadi perlu seorang mudir tadi untuk mengadakan hal hal tersebut (wawancara informan 1 ustadz Rustam Effendi 20/10/2020, Pukul 13:18 WIB)”.

Lalu pernyataan hasil wawancara bersama salah satu santriwati Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni Madina ayudia santriwati kelas sembilan A mengatakan :

“mic yuk, emm infocus (proyektor), salon (sound), kami galak nonton film sejarah indonesia kalo lagi tujuh belasan, apodak hari-hari besak perayaan kemerdekaan (wawancara, informan 5, Madina Ayudia 19/10/2020, Pukul 15:10 WIB)”.

“kamikan biasonyo seminar tulah yuk, mic, speaker, materi dari kiyai, kalo dikelas spidol buku yuk (wawancara informan 6, Ridhona kelas XI A 21/10/2020, Pukul 10:54 WIB)”



Gambar 11. Ustadz Hendra Zainuddin menggunakan mic, proyektor, dan soundsystem dalam menyampaikan informasi mengenai nasionalisme dalam acara Tausiyah Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara (sumber foto Ust.Dumyati)

Pola komunikasi sekunder merupakan pola komunikasi yang prosedur penyampaian ide gagasan dan/informasi oleh pihak pengirim pesan kepada pihak penerima pesan memakai sebuah alat bantu atau sarana media seperti surat kabar, radio, TV, atau sarana media lainnya sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media utamanya (Effendy, 2018:16). Umumnya di kalangan masyarakat jarang mereka ketahui bahwa bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi, hal ini karena bahasa merupakan sebuah lambang (symbol) beserta isi (content) yakni wujud dari pikiran dan perasaan yang di bentuk menjadi sebuah pesan yang biasanya kita ucapkan sehari-hari.

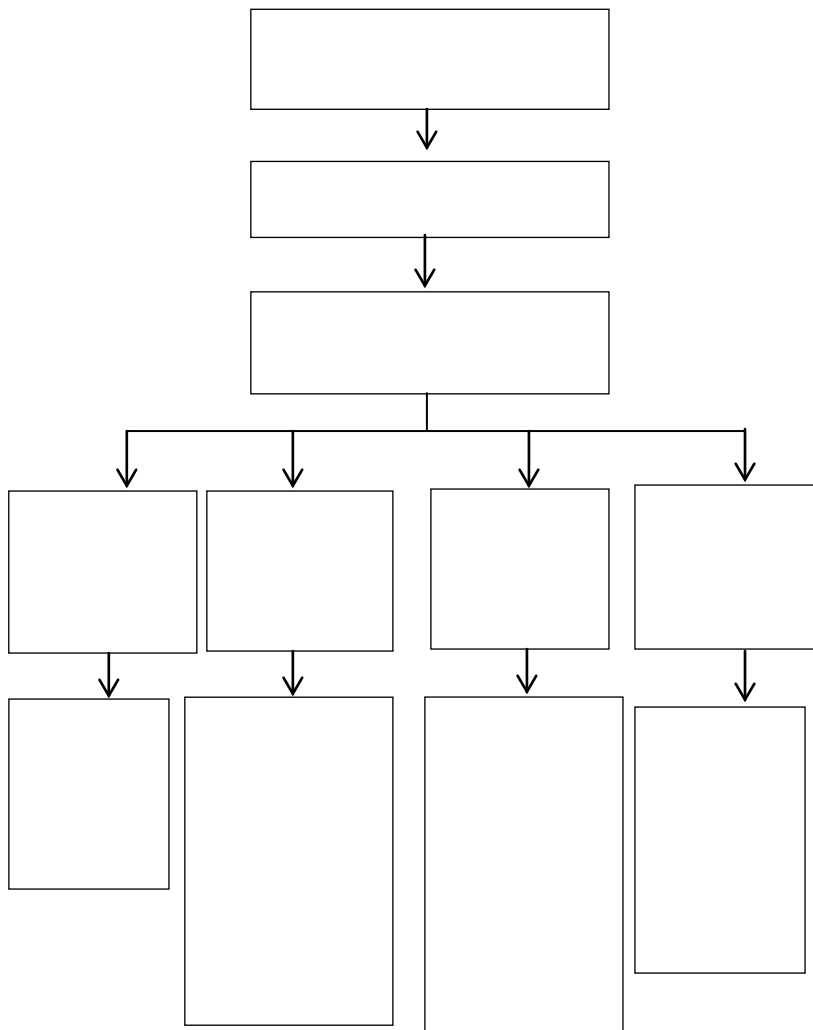
Bentuk awal dari konsep komunikasi yang di buat oleh Aristoteles telah memberi inspirasi kepada beberapa ilmuwan, seperti Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik dari Amerika yang pada akhirnya juga membuat bentuk atau sebuah model dari pola komunikasi yang kita ketahui sekarang disebut dengan formula Lasswell (1948). Model Pola komunikasi Harold D. Lasswell ini berfokus pada bentuk komunikasi massa. Di dalam model pola komunikasi ini menyebutkan bahwa terdapat sebuah saluran yang membawa pesan dari komunikator.

Model komunikasi ini terdapat unsur sumber (*who*), kemudian (*says what message*) yang artinya pesan atau informasi apa yang disampaikan oleh sumber, lalu saluran (*in*

which channel) melalui saluran apa pesan tersebut disampaikan, lalu (*to whom receiver*) siapa penerimanya (khalayak), dan yang terakhir (*with what effect*) dampak atau efek apa yang ditimbulkan setelah pesan tersebut disampaikan dalam komunikasi massa yakni pembaca, atau pendengar, juga pemirsa (Mulyana, 2016:148).

Berikut bagan yang dapat megambarkan sekilas pola komunikasi yang digunakan pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri:

Bagan 3 gambaran pola komunikasi yang digunakan pengasuh pondok Pesantren Aulia Cendekia



2. Bentuk dan model komunikasi antara Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia kepada Santri

Proses komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Aulia cendekia dilaksanakan pada kegiatan keseharian dan pada pendidikan nasionalisme yang di buat dari pondok pesantren. Contoh dari kegiatan pendidikan nasionalisme itu ketika ada acara seminar kebangsaan yang diadakan oleh pihak Nahdatul Ulama, pada hari-hari besar Republik Indonesia dan pada acara-acara khusus yang di minta langsung oleh pihak TNI atau Polisi guna mesosialisasikan paham-paham radikalisme yang dapat menghancurkan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam kegiatan intens merupakan kegiatan menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dalam kegiatan keseharian para santri di pondok seperti pendidikan karakter, diniyah muhadoroh, dan semua kegiatan yang membentuk sikap nasionalisme pada diri santri, di mana beliau berperan peting dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santri.

Proses komunikasi pada setiap kegiatan pendidikan nasionalisme dan kegiatan santri di keseharian ini menggunakan model komunikasi atau bentuk komunikasi kelompok kecil sehingga interaksi antar pengasuh pondok pesantren dan santri bersifat dua arah. Meskipun komunikasi antara pengasuh pondok pesantren dan santri dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pendidikan karakter dan diniyah merupakan komunikasi kelompok kecil, namun pengasuh pondok pesantren bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpribadi dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog juga diskusi, mekanismenya dilakukan dengan Pengasuh pondok pesantren bertindak sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan. Terjadinya komunikasi dua arah ini ketika santri memberikan feedback atau umpan balik kepada komunikator yakni pengasuh pondok pesantren, dalam bentuk pendapat, atau pertanyaan baik itu di minta ataupun tidak di minta, sehingga komunikasi terjadi secara efektif.

Namun jika santri tidak responsif terhadap pengasuh pondok pesantren yang berperan sebagai komunikator, maka artinya komunikasinya bersifat hanya satu arah dan biasanya berlangsung tidak efektif. Berikut bentuk dan model komunikasi yang sering digunakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri:

a. Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Mulyana, 2016:45). Dalam hal ini, proses komunikasi yang terjadi antara pengasuh pondok pesantren dan santri dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada kegiatan menanamkan nilai-nilai nasionalisme di keseharian santri merupakan model komunikasi antarpribadi. Dimana terdapat pengasuh pondok pesantren yang bertindak sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan, terdapat pola komunikasi dua arah antara mereka. Dialog, diskusi, tanya jawab, ajukan pendapat, interaksi merupakan contoh dari komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi atau juga disebut antarpersonal merupakan sebuah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu, ada yang bertindak sebagai komunikator atau pengirim pesan dan ada yang berperan sebagai komunikan atau yang penerima pesan, komunikasi ini berlangsung dengan tatap muka atau bertemu secara langsung sehingga respon informasi atau pesan yang didapat dari orang lain berupa pesan verbal maupun nonverbal. Menurut R. Wayne Pace (1979) mengatakan jika “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*” (Cangara, 2018:66). Lalu menurut Littlejohn (1999) bahwa, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar individu dan individu (Ngalimun, 2017:63).

a. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Menurut Judy C. Pierson (Liliweri, 1991:114) terdapat enam karakteristik komunikasi antar pribadi yakni:

- 1) Terdiri dari dua individu atau tiga
- 2) Komunikator yang berperan sebagai sumber informasi yang pertama.
- 3) Responsif, timbal balik, dan feedback cepat.
- 4) Pembahasan masalah pribadi, berdasarkan pengalaman yang sama.
- 5) Bertemu secara langsung dan tatap muka
- 6) Sebuah proses interaksi pertukaran pesan yang tidak dapat diubah.

b. Fungsi komunikasi antarpersonal (Nurudin, 2019:67) yakni:

- 1) Sosialisasi
- 2) Motivasi
- 3) Perdebatan dan diskusi
- 4) Pendidikan memajukan kehidupan

- 5) Agar saling kenal satu dengan yang lainnya.
- c. Tujuan komunikasi antarpersonal menurut Toto Hernamo (Roudhonah, 2019:54) diantaranya:
- 1) Menjadi media untuk belajar, karena bertukar informasi, pengalaman, cerita dari dua individu yang berbeda pengalaman, atau juga dapat berbeda latar belakang budaya.
 - 2) Mengenal diri sendiri dan orang lain. Pada kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan antarpribadi dengan manusia lainnya.
 - 3) Menggunakan komunikasi antarpersonal kita dapat membentuk sebuah hubungan yang baik karena salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Dengan hubungan yang baik tentu membantu mengurangi rasa kesepian dan depresi.
 - 4) Dengan menggunakan komunikasi antarpersonal ini komunikator dapat lebih mudah dan dominan dalam membujuk serta mempengaruhi komunikasi dengan cara bagaimana komunikator mengolah informasi dan pesan yang akan disampaikan sampai pada terwujudnya tujuan dari komunikator.
 - 5) Komunikasi antarpersonal juga memudahkan kita untuk mempererat hubungan sosial di dalam masyarakat, meskipun berbeda latar belakang budaya, adat dan bahasa, namun manusia mempunyai bahasa nonverbal dan bahasa verbal (bahasa indonesia) sehingga terwujudnya kerukunan di dalam masyarakat.

Komunikasi antarpribadi memiliki potensi sebagai media persuasif atau menjadi media untuk mengubah prinsip, sikap, dan perilaku dari orang lain dengan memakai bahasa verbal dan nonverbal guna untuk mempengaruhi seseorang melalui pesan atau informasi yang kita kirimkan kepada penerima pesan. Pada dasarnya komunikasi antarpersonal ini dibagi menjadi dua cabang yakni, komunikasi diadik atau komunikasi yang hanya melibatkan dua orang dan berlangsung tatap muka, biasanya komunikasi ini terwujud dalam bentuk percakapan informal seperti wawancara. Kemudian komunikasi triadik yakni proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terdiri dari dua bahkan tiga atau empat orang, ada beberapa pendapat ilmuwan komunikasi

menyebutkan bahwa komunikasi triadik ini adalah kata lain dari komunikasi kelompok (Effendy, 2018:63).

b. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama dan melakukan interaksi guna tewujudnya tujuan bersama. Komunikasi kelompok kecil merupakan sebuah kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan(audiens) dalam keadaan saling bertemu satu sama lain di antara anggota (Ngalimun, 2018:78). Contohnya dalam kegiatan Bela negara, diniyah, pendidikan karakter, muhadoroh yang terdiri dari tiga puluh santri yang bertindak sebagai audien dalam proses komunikasinya.

Komunikasi kelompok kecil merupakan sebuah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan yang di lakukan oleh komunikator dan komunikan secara tatap muka di dalam sebuah kelompok dimana kelompok tersebut hanya terdiri dari tiga hinga sepuluh bahkan sampai tiga puluh orang

Menurut Anwar Arifin (1984) di kutip dalam Ngalimun (2017:74), komunikasi kelompok merupakan proses interaksi kegiatan komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok individu dari beberapa orang, seperti, saat belajar mengajar, diskusi kelompok, pertemuan rapat.

Komunikasi kelompok kecil di nilai oleh banyak kalangan ahli komunikasi sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena (Cangara, 2018:67) :

- 1) Setiap anggota kelompok bisa menjadi komunikator dan sekaligus komunikan dan dalam waktu bersamaan bertemu langsung.
- 2) Dalam pembicaraanya topik pembahasan cepat sekali berganti/berubah, dan karena ini komunikasi kelompok kecil jadi komunikator dan komunikan saling berganti memberikan timbal balik pesan, dan komunikasi berlangsung secara stimulan.
- 3) Komunikator dan komunikan sulit untuk diketahui karena semua individu dalam saat berinteraksi kelompok mendapatkan porsinya masing-masing dalam komunikasi. dala hal ini komunikatr yang awalnya sebagai sumber setelah mendapatkan feedback dari komunikan makan ia bukan lagi berperan sebagai komunikator, melainkan berubah menjadi komunikan karena pihak penerima

pesan telah mengambil perannya sebagai sumber setelah memberikan umpan balik kepada sumber pertama.

Dalam interaksi kelompok kecil, tidak ada batasan yang menentukan jumlah anggota/audiensnya. Tetapi biasanya terdapat sekitar 20 hingga 30 orang namun tidak lebih dari 50 orang. Contohnya saja seperti, seminar, diskusi, forum, rapat, kelompok belajar, pengajian dan sebagainya. Ketika berlangsungnya proses komunikasi antara mudir dan santri ini terdapat ciri-ciri yang teridentifikasi sebagai komunikasi kelompok kecil yakni:

- 1) Proses komunikasi terdapat satu komunikator yang menyampaikan pesan/infomasi kepada audiens atau komunikan. Disini pengasuh pondok pesantren bertindak sebagai komunikator dan para santri bertindak sebagai komunikan dalam jumlah yang cukup banyak.
- 2) Komunikasi berlangsung secara berulang-ulang, hal ini di karenakan dalam kegiatan Bela negara setiap malam pengasuh pondok pesantren menyampaikan materi mengenai nasionalisme di teras rumah beliau. Dan proses komunikasi ini berlangsung selama dua minggu berturut-turut.
- 3) Pesan yang di sampaikan oleh pengasuh pondok pesantren terencana, karena telah disusun beberapa materi, dan bukan spontanitas. Materi telah disusun dalam sebuah slide ppt, sehingga beliau mengetahui poin-poin apa saja yang harus disampaikan kepada para santri (Effendy, 2018:56).

c. Komunikasi kelompok besar (*big group communication*)

Komunikasi kelompok besar merupakan sebuah proses komunikasi dalam jumlah audien yang banyak lebih dari lima puluh orang, dalam proses komunikasinya audien yang bertindak sebagai komunikan hanya bisa menjadi pendengar (Effendy, 2018:67). Tidak ada tanggapan dalam proses komunikasinya baik itu tanggapan verbal ataupun nonverbal. Dan biasanya bentuk komunikasi seperti ini bersifat satu arah. Contohnya seperti seminar kebangsaan, pidato pada saat upacara, kegiatan hari-hari besar kebangsaan Indonesia, atau acara-acara kebangsaan dari NU.

Komunikasi kelompok besar merupakan sebuah proses penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator (individu) kepada komunikan (audiens) dalam jumlah yang banyak. Pada

komunikasi kelompok besar ini biasanya terjadi dalam sebuah kelompok, institusi, lembaga yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama. Dalam hal komunikasi kelompok besar ini, komunikasi hanya dapat memberikan timbal balik biasanya dalam bentuk pesan nonverbal seperti anggukkan, ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa ia paham dan mengerti, namun kemungkinan kecil untuk mendapatkan respon secara verbal karena jumlah audiensnya yang cukup banyak (Effendy, 1998:128).

Contoh dari komunikasi kelompok besar yakni, guru yang memberikan nasihat saat upacara bendera merah putih, atau juga saat seminar, juga saat seorang kiyai atau mudir menyampaikan sebuah ceramah di sebuah aula yang di hadiri oleh santrinya yang berjumlah banyak.

B. Konsep Teori Integrasi Informasi dan Pola komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme Pada Santri

Dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri, Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia memiliki strategi komunikasi sendiri dalam menciptakan pola komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesannya. Karena pesan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren ini merupakan proses menanamkan sebuah nilai-nilai yang dapat disimpulkan bahwa mudir ini membentuk sikap nasionalisme dalam diri santrinya, maka pesannya tentu bersifat persuasif atau mempengaruhi sikap mereka mengenai nasionalisme. Proses mempengaruhi sikap ini berimbas kepada perilaku dan tindakan dari santri seperti yang dijelaskan oleh Martin Feishbein dalam Teori Integrasi Informasi.

Teori Integrasi Informasi ini memfokuskan pada cara komunikator mengolah dan menyusun pesan baik itu gagasan, opini, objek, seseorang dan lainnya, untuk merubah sebuah sikap, pandangan atau pemahaman seseorang (Morissan, 2018:89). Teori ini merupakan sebuah pendekatan yang dapat membangun pemahaman bagaimana orang-orang dipengaruhi oleh informasi yang ia terima. Dalam teori ini terdapat dua aspek yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang, yakni aspek valensi dan aspek bobot penilaian.

1. Valensi diartikan tujuan atau sejauh mana sebuah informasi mendukung kepercayaan seseorang sedangkan,
2. Bobot penilaian merupakan kepercayaan sebelumnya yang dimiliki oleh komunikasi, sebuah keyakinan, pengetahuan, pemahaman, yang lebih dahulu telah tertanam dan dijadikan

sebuah prinsip dan patokan untuk menentukan sikap. Apabila suatu objek yang digambarkan oleh komunikator tidak sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki maka informasi mengenai objek yang disampaikan komunikator mendapatkan penolakan. Tetapi jika informasi mengenai objek yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan isi pengetahuan dan keyakinan komunikator maka informasi atau pesan tersebut diterima baik oleh komunikator. dan kemungkinan besar dapat membentuk atau merubah sikap komunikator tersebut. hal yang berkaitan dengan tingkat kredibilitas informasi tersebut.

Pada teori ini, pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia mengorganisasikan dan mengolah informasi terlebih dahulu untuk dapat membentuk sebuah pesan. Informasi ini berupa, seberapa pahamnya santri mengenai makna atau arti dari kata nasionalisme ini. Kemudian informasi apa saja yang menjadi bobot penilaian yang dimiliki santri sehingga nilai-nilai nasionalisme ini di terima dengan baik oleh para santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Aulia cedekia yakni ustadz Rustam Effendi.

“upaya yang kami lakukan untuk mengetahui seberapa paham santri dengan makna nasionalisme, kalo saya pribadi untuk santri baru yah.. untuk mengetahui hal tersebut cukup sulit jika tidak bertanya langsung, apa lagi santri ini santri baru dan MTs baru tamat SD, kata nasioalisme saya rasa jarang sekali mereka dengar. Jadi agar saya mengetahui mereka paham nasionalisme atau tidak saya lihat dari seberapa toleransi dan pedulinya mereka dengan sesama teman sekamar atau sekelas dalam waktu sebulan, itu kelihatan pasti, karena mereka dalam sekamar ada 15 orang dari asal yang berbeda. Kalau untuk santri MA mereka akan ditanya ketika masa orientasi sekolah, karena kita para pengasuh sepakat pengetahuan mengenai nasionalisme itu sangat penting apalagi ini untuk santri. (wawancara dengan informan 1 ustadz Rustam Effendi wakil Pimpinan dan Pengasuh , 05/03/2021, Pukul 10:21 WIB”

Upaya pengasuh pondok pesantren dalam mengumpulkan informasi mengenai pemahaman santri terhadap arti atau makna dari kata nasionalisme di lakukan dengan cara untuk santri MTs yang baru mengamati perilaku mereka dalam berinteraksi sosial dengan teman-

teman yang memiliki latar belakang kebudayaan, kebiasaan, kultur, pemahaman, wawasan, bahasa, etika yang berbeda.

Dalam sebulan mereka akan diamati oleh para pengasuh, jika hasil dari pengamatan para santri memiliki sikap peduli terhadap teman yang sakit, teman yang belum paham materi, saling membantu dalam bersih-bersih/piket umum perkamar, dan toleransi terhadap perbedaan bahasa, kebiasaan dan kultur dari daerah asal mereka maka menurut pengasuh pondok pesantren mereka telah mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme di dalam kehidupan mereka, jadi hanya perlu di beri paham dari pengertian nasionalisme. Kemudian untuk santri MA, mereka akan di tanya secara langsung apa arti dan makna nasionalisme pada saat masa orientasi sekolah atau yang mereka sebut dengan MAKESTA (masa kesetiaan anggota) IPNU / IPPNU (ikatan pelajar Nahdathul Ulama), dalam MAKESTA ini materi semua tentang nasionalisme.

“disini para santri kita lihat dari latar belakang mereka berasal, baik itu tempat tinggal, pendidikan sebelumnya dan yang paling penting etika santri, dari cara santri bersikap kepada kiyai saja sudah dapat tergambarkan santri ini paham atau tidak dengan sikap nasionalisme, dan yang kami lihat dan amati nyata jika sebagian besar dari santri kami telah paham mengenai nilai dari nasionalisme yang mereka terapkan selama dipondok, contohnya saja santri disiplin, santri bersih, faktor lain dari sikap nasionalisme juga termasuk kami para penghuni asrama ini semua mengkonsumsi produk dari hasil para petani dan produsen pangan di daerah talang jambe sehingga pesantren ini berhasil dan berpengaruh dalam berkembangnya perekonomian masyarakat disini”(wawancara dengan informan 2 ustad Dumyati kepala sekolah MA Aulia Cendekia, 05/03/2021, pukul 13:09).

Setelah para pengasuh mengetahui seberapa besar pemahaman para santrinya mengenai nasionalisme kemudian mereka menentukan pesan nilai-nilai nasionalisme seperti apa yang dapat para santri terima dengan baik dan para santri terapkan dalam keseharian baik di dalam pondok ataupun diluar pondok. Yakni dengan cara membuat kurikulum pondok menjadi kurikulum yang membentuk karakter pra santri, hal ini menurut para pengasuh pondok pesantren merupakan salah satu upaya mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme kepada santri mereka

sehingga terwujudnya santri yang baik dan berguna bagi bangsa dan negara Indonesia.

Dalam kegiatan yang bersifat spesifik nasionalisme pengolahan informasi yang dilakukan oleh para pengurus yakni dengan cara memberikan para santri informasi mengenai pemahaman dari makna nasionalisme yang berupa sebuah seminar kenasionalisme dan pemaparan materi dalam kegiatan bela negara yang di terus menerus secara bergantian dilaksanakan di pondok pesantren Aulia Cendekia ini. Dalam bentuk komunikasinya secara semiotik para pengasuh menggunakan lambang-lambang yang berkaitan mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia seperti bendera Indonesia foto para pahlawan Islam, dan yang lebih dominan tampak yakni lambang NU (nahdatul ulama), dimana para pengasuh menggambarkan bahwa sejarah perjuangan kemerdekaan tidak lepas dari peran ulama dan para santri. Ia menghadirkan aspek agama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sehingga para santri paham akan peranan agama Islam dalam kemerdekaan Indonesia, dan tidak salah arah dalam mengartikan sebuah konsep nasionalisme.

Hal ini ditunjukkan dengan berbagai sikap nasionalisme yang di tunjukan para santri, contohnya seperti santri menghargai perbedaan budaya diantara mereka, santri melaksanakan kewajiban upacara dan merayakan hari-hari besar kemerdekaan Indonesia, santri juga ikut serta dalam melestarikan budaya Indonesia, santri mengetahui sejarah Indonesia dan sejarah kebudayaan Islam di Indonesia secara bersamaan. Dan juga Mudir menanamkan satu slogan agar santri tetap konsisten dalam memahami konsep nasionalisme yakni “*Hubbul waton minal iman*” yang artinya mencintai negara sendiri merupakan sebagian dari iman. Hasil ini diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara penulis dengan informan 1 yakni Ust Rustam Effendi:

“nasionalisme, kalau kita lihat dari definisi nasionalisme yang kita tanamkan disini itu bagaimana kita menanamkan kepada santri itu atau kemurid itu bahwa jiwa akan bangsa ini milik kita semua. Nah jadi kita menanamkan bahwa negara ini milik kita nah itu yang kita tanamkan, jadi kita merasa jika negara kita di ganggu atau ada yang memecahbelahkan dari dalam maupun dari luar kita merasa terpanggil untuk ikut membenari atau ikut ke campur dalam menjaga kesatuan NKRI. Atau yang sering kita tanamkan NKRI harga mati, nah seperti itu.(wawancara dengan informan 1 ustad Rustam Effendi

wakil Pimpinan dan pengasuh , 20/10/20, Pukul 13:18 WIB)” .

Disini sudah terlihat bahwa dengan menggunakan teori Integrasi Informasi dari Marthin Fishbein dapat penulis ketahui pola komunikasi apa yang digunakan Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yakni menggunakan pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Dari aspek valensi dan bobot penilaian pun para santri merespon informasi tersebut dengan positif, karena pada dasarnya santri mengetahui makna dari kata nasionalisme yakni cinta tanah air, dan kemudian para santri mendukung informasi mengenai nilai-nilai nasionalisme yang di sampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia. Sehingga dapat terbentuk sikap nasionalisme yang baik sesuai kehendak Pengasuh tersebut. sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MA Aulia Cendekia yakni:

“sebenarnya kalo dari pemahaman nasionalisme, sedikit dari santri kalong (santri non pondok) mereka tidak paham nilai-nilai dari nasionalisme yang kami tanamkan di keseharian pondok, kurikulum dininyah santri luar juga belajar, yang kurang itu santri luar kebanyakan kurang disiplin dan kebanyakan dari mereka melanggar aturan kegiatan santri dari IPNU, tentu faktornya dari santri luar yang pulang kerumah pada jam 17:00 dan setelah itu nilai-nilai kedisiplinan itu dilanjutkan oleh kedua orang tua mereka”(wawancara informan 1 ustad Rustam Effendi wakil pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia 05/03/2021, Pukul 10:21)

Menurut pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia mengatakan jika, sedikit dari santri mereka yang tidak paham mengenai nilai-nilai nasionalisme ini berasal dari santri luar yang tidak mondok dan tidak mengikuti program kurikulum pesantren yang dalam proses belajarnya menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada kegiatan keseharian santri, seperti diniyah, nihaie, muhadoroh dan lainnya.

C. Wujud dan Tindakan sikap positif dari proses Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Santri

Nasionalisme merupakan sebuah sikap mencintai bangsa, sikap ini merupakan sikap yang penting agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri dan kebudayaan aslinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan

para pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia yakni ustadz Rustam Effendi beliau mengatakan:

“sikap nasionalisme itu penting dan harus tertanam dalam diri santri sedari muda, implementasi dari sikap nasionalisme itu terwujud dari rasa cinta kepada tanah air, menjadi manusia yang beradab, menjaga dan terus melestarikan kebudayaan dan norma sosial, cerdas, bertaqwa, dengan tertanamnya nilai-nilai nasionalisme pada diri santri bukan hanya membasmi paham radikal, ini malah berdampak bagus ke santri kami ” (wawancara dengan informan 1 ustadz Rustam Effendi wakil pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia 05/03/2021 pukul 10:21)

Menurut pengasuh pondok pesantren nilai-nilai nasionalisme sangat penting ditanamkan kepada para santri guna membasmi paham radikalisme yang selama ini di isu kan hadir di pondok pesantren. Nasionalisme bagi bangsa Indonesia adalah jiwa bangsa yang mutlak harus ada, belum lagi bangsa Indonesia ini terdiri dari berbagai macam suku, agama, kebudayaan dan bahasa, oleh karena itu sikap toleransi yang ada pada nilai-nilai nasionalisme haruslah di tancapkan dalam diri setiap para santri (Bakry, 201:132). Berdasarkan hasil wawancara menurut ustadz Rustam Effendi mengatakan :

“paham radikalisme ini ditakutkan berpengaruh kepada santri kami, sekarang zamannya mudah sekali mendapatkan informasi hoax, di media sosial beretebaran, santri kami bukan hanya ada di pondok tapi kami juga memiliki santri kalong(santri tidak mondok) yang memiliki akses berinternet secara bebas, sehingga santri selalu di wanti-wanti(awasi) sekali pada setiap perilaku santri” (wawancara dengan informan 1 ustadz Rustam Effendi wakil pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia 05/03/2021 pukul 10:21)

Konsep persatuan bangsa Indonesia yakni perbedaan yang saling melengkapi yang menghasilkan persatuan, proses bersatunya semua perbedaan yang ada pada setiap warga Indonesia di dalamnya terkandung rasa cinta terhadap bangsa Indonesia, sehingga menjadi faktor perekat persatuan dan kesatuan bangsa atau integrasi bangsa , membasmi keradikalisme dari oknum-oknum yang ingin memecah

belahkan bangsa, dengan menggunakan agama islam sebagai bahan pemecah belah bangsa (Darmadi, 210:200). Karena itu berikut upaya-upaya para pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santri di pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang:

1. Upaya Pengasuh Pondok Pesantren Berdasarkan kegiatan pendidikan nasionalisme

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan di Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini ialah, menanamkan rasa cinta tanah air dengan cara terus menjaga dan melestarikan kebudayaan, menjelaskan mengenai makna , dan sejarah dari pancasila, UUD 1945, toleransi terhadap perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika), kemudian pengaruh besar memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari lembaga organisasi Islam yakni NU (Nahdatul Ulama), lalu memberi tahu jika mencintai tanah air merupakan sebagian dari iman, sesuai dengan slogan yang sering dipakai oleh pengasuh pondok pesantren dalam setiap ceramahnya mengenai kebangsaan. Lalu menurut wakil Pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni ustadz Rustam Effendi. S.Ud mengatakan:

“untuk nilai-nilai apa saja yang ditanamkan disini pertama nilai akan cinta tanah air salah satunya yaitu kita jelaskan mengenai pancasila, kemarin kita pernah mengadakan acara disini 3 pilar kebangsaan nah didalamnya itu UUD 1945, pancasila, dan kebhinekaan, yang menjadi agenda untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai cinta tanah air kepada santri kita, nah selain itu juga bahwa disini satu asrama dan itu anak-anak itu tidak semuanya dari satu daerah tapi bermacam-macam daerah, ada dari palembang, dari sekayu ada dari muaraenim jadi nilai-nilai kebhinekaannya keberagaman itu jadi satu didalam asrama itu, jadi dimulai dari situ kalau keluar dari pesantren atau dari asrama insha allah untuk saling menghormati akan keberagaman suku budaya itu akan tertanam di jiwa mereka (wawancara denganinforman 1, ustadz Rustam Effendi, 20/10/2020, Pukul 13:18 WIB)”.

Berikut beberapa penjelasannya mengenai nilai-nilai nasionalisme yang di tanamkan oleh mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni:

a. Nilai-nilai nasionalisme

1) Pancasila

Pancasila merupakan dasar dan pedoman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila telah menjadi pedoman dan pandangan serta cita-cita besar bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya pancasila kita sebagai warga negara indonesia berusaha keras mewujudkan cita-cita bangsa yang tertuang dalam untaian tiap bait pancasila yang terdiri dari lima sila.

Kita harus mengagungkan tuhan kita yang satu, sebagai manusia kita harus memiliki sikap adil dan dituntut menggunakan adab dalam setiap perilaku kita, walaupun kita berbeda dalam arti perbedaan suku, ras, kulit, agama, pandangan, tujuan, dan semua perbedaan yang ada namun kita harus tetap bersatu teguh dalam memerdekakan bangsa kita dan hidup rukun bersama dalam kemakmuran. Dalam konteks pancasila telah dapat kita ketahui terdapat semua nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang tertuang didalamnya (Winarno,2009:5).

2) UUD 1945

Undang-Undang Dasar 1945 merupakan sebuah konstitusi bagi negara Indonesia, dengan kata lain UUD 1945 adalah hukum dasar di negara Indonesia. Hukum dasar ini perlu di pahami agar kita dapat mengetahui hak-hak apa saja yang wajib kita laksanakan sebagai warga negara yang baik.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa arti dari Bhinneka Tunggal Ika ini merupakan, menghargai setiap perbedaan budaya, norma, agama, adat istiadat dan lain sebagainya dan tetep menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia sendiri, para santri diajarkan sikap untuk menghargai perbedaan budaya dengan cara, mereka di satukan dan digabungkan dalam satu atap yakni pondok, dimana mereka berasal dari berbagai daerah dan tentu mempunyai kebudayaan berbeda. Namun mereka mampun menjadi saudara dan tetep menjaga sikap toleransi atas perbedaan kebudayaan yang mereka punya.

- b. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai nasionalisme oleh Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia kepada santri

Sesuai pernyataan dari hasil wawancara penulis dengan wakil pimpinan Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni ustadz Rustam Effendi mengatakan:

“kalau kegiatan-kegiatan besar yaitu biasanya satu tahun itu kegiatan seminar dari kepolisian, untuk menyampaikan mengenai radikalisme, pluralisme, dan menanamkan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan, juga ada dari tni sama juga menyamaikan hal tersebut, dan juga mereka mengadakan acara-acara yang mana acara itu untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme tadi, itu kadang setahun bisa dua hingga empat kali acara dan di lain itu juga ada dari acara-acara dari para alim ulama atau dari NU dan juga didalamnya acara tersebut menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu dalam hal menjaga bangsa ini menjaga negara ini dari paham-paham yang berlainan dari pancasila (wawancara informan 1, ustadz Rustam Effendi, 20/10/2020, Pukul 13:18 WIB)”.

Berikut kegiatan-kegiatannya yakni:

- 1) Seminar dan penyuluhan Nasionalisme
Seminar ini dilaksanakan pada hari-hari besar dalam memperingati kemerdekaan Indonesia, baik itu hari lahirnya pancasila dan kadang juga dihari-hari biasa. Tujuan dari seminar ini adalah untuk memupuk rasa nasionalisme pada diri santri sejak sekarang agar dapat membedakan paham-paham radikalisme yang bebas di luaran Pondok Pesantren.
- 2) Melalui belajar seni bela diri, kegiatan ekstrakurikuler ini diwajibkan ada di Pesantren Aulia Cendekia karena, melestarikan sebuah seni penting agar tak hilang oleh jaman. Para generasi penerus bangsa di minta untuk terus mempertahankan sebuah budaya, dengan cara mengajari mereka sebuah seni beladiri yakni cimande dan tapak suci.
- 3) Melaksanakan upacara bendera merah putih, dan merayakan hari hari besar kemerdekaan Indonesia. Setiap senin pagi pasti santri-santri ikut serta dalam kegiatan upacara pengibaran bendera merah putih, dan ikut serta dalam merayakan hari-hari besar kemerdekaan Indonesia. Seperti mengadakan event olahraga dan seni, seminar dan penyuluhan yang menghadirkan narasumber yang paham mengenai nilai-nilai nasionalisme.
- 4) Mengajarkan nilai-nilai nasionalisme menggunakan film. Di Pesantren Aulia Cendekia sendiri sering sekali mengadakan nonton bareng di gedung aula, dan rata-rata film yang diputar merupakan film yang bertemakan nasionalisme, hal ini di

lakukan agar rasa kecintaan para santri terhadap bangsa Indonesia semakin kuat.

- 5) Mengajarkan nilai-nilai nasionalisme melalui edukasi formal, melalui pelajaran sejarah, santri diwajibkan tau mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia, dan berbagai wawasan mengenai bangsa Indonesia. Mengenalkan para pejuang Indonesia, mengajak untuk menghargai perjuangan para pahlawan.
- 6) Membentuk karakter kepemimpinan pada diri santri. Hal ini dilakukan karena, Mudri Pondok Pesantren Aulia cendekia ingin para santrinya kelak memimpin bangsa Indonesia kedepannya lebih baik. Menjadikan santrinya menjadi santri yang taat pada agama dan nasionalis, agar dapat menjadi panutan untuk masyarakat sekitarnya.
- 7) Diadakan pendidikan Bela Negara. Pelatihan bela negara ini diwajibkan untuk seluruh santri di Pondok Pesantren Aulia Cendekia. Kegiatan pelatihan Bela Negara ini telah dilaksanakan ke dua kalinya di Pondok Pesantren Aulia Cendekia. Kegiatan ini menjadi program wajib di Pesantren Aulia Cendekia.
- 8) Melibatkan organisasi agama yakni NU(nahdatul ulama), dan membentuk ikatan pemuda Nahdatul Ulama (IPNU/IPPNU). Organisasi NU ini merupakan sebuah organisasi yang merupakan hasil dari produk pemuda bangsa Indonesia, organisasi ini juga ikut dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Hadirnya organisasi ini juga mempengaruhi santri dalam proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme.
- 9) Membentuk organisai Sanpala (santri pencinta alam), tujuan awal dari organisasi ini adalah untuk mengikut sertakan santri dalam menjaga dan melestarikan alam di sekitar lingkungannya. Hal ini juga termasuk dalam kegiatan nasionalisme dikarena, mencintai lingkungan dan menjaga lingkungan yang merupakan bagian dari tanah Indonesia merupakan sikap nasionalisme. Membentuk pribadi santri agar lebih mencintai lingkungan disekitar dengan cara tidak membuang sampah, ikut serta dalam kegiatan menanam seribu pohon yang merupakan program dari pemerintah Indonesia.
- 10) Mengajarkan sikap toleransi pada diri santri, melalui seminar, ceramah dan di realisasikan di kehidupan nyata para santri. Yakni dengan menempatkan mereka dalam satu asrama dari berbagai pelosok tempat, tentu dengan kultur kebudayaan yang berbeda, bahasa yang berbeda sehingga mereka dapat

kompak dalam hidup berdampingan. Secara tidak langsung Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini menanamkan nilai Bhinneka Tunggal Ika kepada santri-santri. Santri dari Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini juga sering kali terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di kelurahan Talang Jambe.

c. Wujud dan Tindakan dari proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada Santri oleh Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia

Kemudian wujud dari penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini. Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan dapat penulis ketahui bahwa wujud dan tindakan sikap positif dari santri dari proses penanaman nilai-nilai nasionalisme oleh Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni:

1) Kepercayaan bahwa sikap mencintai tanah air itu perlu

Dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, pengasuh pondok pesantren memiliki peranan penting dalam menggambarkan makna dari kata nasionalisme ini kepada santri. Menanamkan bahwa negara ini milik kita, dengan cara mencintai kebudayaan, menerapkan pancasila dalam kehidupan, kemudian patuh dengan kewajiban sebagai warga negara.

2) Mengetahui, mengenal dan menghargai jasa para pahlawan

Dengan mengetahui sejarah kemerdekaan, maka para santri dapat menghargai para pejuang dan pahlawan yang telah memerdekakan Indonesia. Tidak lupa pengasuh pondok pesantren yakni ustadz. Ruastam Effendi juga, menjelaskan peranan para pejuang muslim, seperti para ulama dan para santri ikut serta dalam mempertahankan dan memperjuangkan NKRI. Bentuk rasa menghargai pahlawan ini dinamakan sikap patriotisme. Hal ini di buktikan dengan cara mereka memajang gambar para pahlawan yang telah berjasa di dinding kelas mereka. Ini merupakan bagian kecil dari sikap menghargai atau bentuk sikap patriotisme yang di terwujud dari hasil proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri.

3) Melestarikan budaya asli Indonesia

Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia sendiri bentuk melestarikan kebudayaan yakni dengan membuat program seni beladiri, yakni tapak suci, dan cimande. Program seni beladiri ini bahkan bukan hanya diikuti oleh anak santri Pondok Pesantren Aulia Cendekia saja melainkan juga diikuti oleh anak-anak di luar Pesantren.

4) Setiap senin pagi Upacara bendera Merah Putih

Upacara merupakan rutinitas wajib yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Aulia Cendekia. Bendera merah putih merupakan simbol dari identitas negara Indonesia. Tentu ada hal yang berbeda ketika pelaksanaan upacara bendera merah putih pada hari-hari besar kebangsaan di Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini. Santriwan atau anak putranya di tuntut untuk menggunakan sarung dan syal di bahu serta peci yang terdapat lambang NU(nahdatul ulama), sedangkan yang perempuan menggunakan gamis, ini menunjukkan identitas mereka sebagai santri yang menjunjung tinggi rasa nasionalisme.

5) Menghargai serta toleransi terhadap perbedaan budaya

Sejak mereka pertama kali tinggal di Pondok para santri secara tidak langsung dijarkan untuk rukun tinggal dalam perbedaan budaya. Mereka para santri di tempatkan di satu ruangan (kamar) yang terdapat 10-15 orang yang tentu memiliki latar belakang budaya, pola pikir, kebiasaan yang berbeda. Dan sikap ini merujuk kepada sikap toleransi terhadap sebuah perbedaan. Begitu juga dengan perbedaan lainnya, mudir/kiyai hendra mengajarkan untuk menghargai setiap perbedaan yang ada karena kita semua memiliki keberagaman budaya yang berbeda-beda. Bukan hanya soal budaya, mereka juga dituntut untuk toleransi dan menghargai perbedaan agama. Karena pada dasarnya indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan namun tetap satu jiwa.

6) Cinta terhadap tanah air, cinta terhadap lingkungan

Wujud dari sikap nasionalisme yang terakhir ialah, cinta kepada tanah air juga harus mencintai lingkungan. Menjaga lingkungan juga merupakan wujud dari sikap nasionalisme, Pondok Pesantren Aulia Cendekia bahkan membuat sebuah organisasi pencinta alam yang bernama SANPALA (Santri Pencinta Alam). Organisasi ini dibuat untuk tetap menjaga lingkungan sekitar pondok dan sekolah, serta mengajarkan para santri untuk menjaga bumi yang kita huni ini.

Dalam kehidupan di sekolah pun tak lepas dari kebersihan dan menjaga lingkungan. Hal ini di tunjukan lewat peran IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama) organisasi ini setara dengan OSIS, mereka membuat program piket umum setiap hari di bagi masing-masing perkelas. Jadi jelas jika pernan Mudir dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme ini mendapatkan respon positif dari para santri.

2. Upaya Pengasuh Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Keseharian para santri

Bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme juga terdapat di keseharian kehidupan para santri di pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang, pada dasarnya kegiatan ini berkaitan erat dengan pendidikan dan kurikulum pondok. Hubungan antara kegiatan sehari-hari di pondok pesantren dan proses penanaman nilai-nilai nasionalisme saling berkesinambungan.

Hal ini terlihat dari terwujudnya kegiatan atau rutinitas dalam keseharian santri sehingga terwujudnya santri yang mempunyai sikap nasionalisme yang baik. Seperti pendidikan karakter, manamamkan perilaku yang baik dari pendidikan adab sopan santun, kedisiplinan terlihat dari patuh pada jadwal keseharian santri yang telah dibuat, toleransi, peduli, ikut serta dan terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat berupa, mempertahankan nilai norma, etika, dan kebudayaan keagamaan di sekitar lingkungan pesantren Aulia Cendekia.

“em upaya kami dalam menamakan nilai-nilai nasionalisme jelas terwujud, menanamkan moralitas, beradab, menghargai perbedaan, optimisme santri untuk mengejar cita-cita menjadi pendakwah, menghafal, manamamkan karakter pemimpin yang berpegang teguh terhadap kebaikan al-quran, disiplin, semua hal kegiatan di pondok pesantren itu bersifat membangun karakter anak menjadi pemimpin yang baik untuk dirinya dahulu, terlihat jelas kan, mereka mengekspresikan cinta pada tanah air dengan cara memotivasi diri dengan menggapai cita-cita mereka sehingga hal ini yang kami tanamkan ini berdampak baik untuk keluarga, bangsa dan negara kita tercinta. wawancara informan 1 ustad Rustam Efendi wakil pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia, 05/03/2021 Pukul 10:21 WIB”.

Menurut pengasuh pondok pesantren ini dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di kegiatan keseharian para santri itu terwujud dalam sebuah kegiatan yang membangun karakter kepemimpinan pada diri anak. Hal ini di anggapnya penting guna mengajarkan para santri agar dapat memimpin dan mengontrol diri sendiri dengan baik, dapat membedakan yang mana yang benar dan yang salah, dan akan mewujudkan santri yang memiliki pendirian

dan fondasi yang kuat dalam keimanan. Kemudian menurut kepala sekolah MA Aulia Cendekia mengatakan:

“kami para pengurus dan ustadz lainnya, berupaya terus dengan cara mendidik mereka menjadi manusia yang menghargai adanya perbedaan diantara mereka, karena kan mereka semua ini beda asal tempat, beda bahasa, beda kebiasaan, beda sudut pandang, sering kali terjadi mereka ini salah paham mengenai pemaknaan bahasa dari masing-masing tempat asal mereka, jadi jika di pondok dan kegiatan sekolah wajib sekali mereka menggunakan bahasa Indonesia karena ini meminimalisir kesalah pahaman dari pemaknaan bahasa asal mereka, kemudian yah benar kata almukarom ustadz Rustam tadi sama kamu wawancara, disini ada pendidikan karakter berupa mempersiapkan santri setelah selesai pendidikan atau pulang kerumah mereka, santri mampu menerapkan dan mengembangkan kemampuan yang telah dipelajari disini seperti nahaie, dinyah, muhadoroh, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, dan yang paling sangat penting ilmu adab dan sopan santun mereka kepada setiap orang” wawancara informan 2 ustad Dumyati kepala sekolah MA pondok pesantren Aulia Cendekia, 05/10/2020 Pukul 11:28 WIB)”.

Bentuk upaya pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia yang berupa kegiatan keseharian santri dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri yakni sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik dalam wawancara pada tanggal 05/03/2021 menurut ustad Rustam Effendi wakil pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Aulia Cendekia hal ini di karenakan pondok pesantren Aulia Cendekia mampu melaksanakan tahap-tahap untuk membangun fondasi karakter santri yakni:

1. Tahap mengetahui moral yang meliputi setiap aspek norma sosial, norma agama dan hak dan bathil yang terdapat dilingkungan masyarakat kita.
2. Tahap merasakan langsung sikap moral yang di rasakan di keseharian para santri, yakni sikap atau kontrol emosi didalam kontak sosial santri. terdapat sembilan aspek

yang di pentingkan para pengasuh pondok pesantren dalam membangun karakter santri seperti cinta kepada Allah dan segenap ciptaannya, sikap mandiri dan bertanggung jawab, kejujuran, amanah, peduli, toleransi, menghargai pendapat, bijaksana, hrmat, sopan santun, dermawan, duka menolong antar sesam, percaya diri, kreatif, bekerja keras, kepemimpinan, keadilan, sikap rendah hati, damai hati, beretika.

3. Kemudian tahap penerapan dari nilai-nilai membentuk karakter yang baik diwujudkan dengan tindakan nyata dengan mengikuti serangkaian program pembiasaan berbuat baik di lingkungan dalam pondok maupun lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren Aulia Cendekia.
- b. Toleransi dan menghargai perbedaan
Sikap ini sangat penting sekali di tanamkan di dalam dunia pendidikan santri. Para pengasuh pondok pesantren dalam menanamkan sikap toleransi ini dengan cara menggabungkan mereka dalam setiap kesempatan. Sikap toleransi dan menghargai perbedaan ini nampak jelas dalam keseharian para santri, dimulai dari para santri yang berasal dari berbagai daerah mereka di satukan di satu kamar yang sama, makan bersama, belajar bersama, para santri menghabiskan semua kesehariannya bersama dalam menjalankan kegiatan pendidikan di pondok pesantren.
 - c. Motivasi belajar untuk santri
Dalam kegiatan keseharian santri, para pengurus pondok pesantren terus berupaya dalam memberi motivasi untuk para santri belajar mengenai berbagai hal. Dari ilmu dasar pendidikan, ilmu keagamaan, kebudayaan, dan lainnya. Agar para santri dapat menggapai cita-cita mereka, menjadi produk bangsa yang membanggakan. Dalam konteks ini nilai-nilai nasionalisme terintegrasi dengan baik karena sesuai dengan pernyataan para santri jika peran para pengurus untuk memotivasi mereka sangat mempengaruhi, dan hampir keseluruhan santri telah mampu menghafal setidaknya satu juz dalam satu tahun, mereka berkembang dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat lingkungan pesantren.
 - d. Pendidikan adab sopan santun
Di setiap pondok pesantren memiliki penyebutan masing-masing dalam program pendidikan yang menanamkan nilai-

nilai etika dan sikap kepada santri, begitu juga di pondok pesantren Aulia Cendekia ini. Sesuai pernyataan dari kepala sekolah MA Aulia Cendekia mengatakan:

“selain pendidikan karakter, motivasi belajar santri, pendidikan adab sopan santun juga termasuk di dalam upaya para pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dalam kegiatan keseharian para santri di pondok dan santri kalong, kalau untuk kegiatan yang menunjang kemampuan para santri kegiatan yang mengembangkan kemampuan komunikasi guna berdakwah dan mengajar disini berupa muhadoroh, diniyah, nihaie” wawancara informan 2 ustad Dumiati kepala sekolah MA pondok pesantren Aulia Cendekia, 05/10/2020 Pukul 11:28 WIB”.

Bersikap baik, merupakan kewajiban untuk setiap masyarakat Indonesia, sesuai dengan sila ke dua dari Pancasila yakni “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dari sila ini secara jelas jika masyarakat Indonesia di haruskan memiliki sikap kemanusiaan yang tertu adil dan beradab. Adab artinya budi pekerti atau tata cara yang baik dalam bersikap dengan manusia lainnya. Adab sopan santun merupakan sebuah cara kita bersikap kepada sesama dengan kebaikan budi pekerti. Adab sopan santun ini berkaitan erat dengan kegiatan berkomunikasi kita antar manusia. Pendidikan adab sopan santun ini berupa, adab sopan santun dengan kiyai, orang tua, orang yang tidak dikenal, teman, sahabat, keluarga, adik, para gurunda. Yang di perhatikan dalam adab sopan santun ini yakni, pilihan kata/bahasa yang digunakan, perilaku, etika, tindakan, respon senang atau sedih, cara duduk, cara memperhatikan, sampai pada cara kita untuk membungkuk untuk bersalaman dengan orang tua, guru, dan kiyai sangat amat di perhatikan.

e. Diniyah

Diniyah merupakan sebuah kurikulum dari pondok pesantren Aulia Cendekia yang berfokus kepada pendidikan keagamaan dan kedisiplinan para santri. Pelaksanaan kegiatan diniyah ini berlangsung setiap hari dan pengasuh pondok pesantren berperan penting dan bertanggung jawab

dalam program pendidikan dari pondok pesantren ini, para pengasuh pondok berperan penting dalam mendidik kedisiplinan para santri. Meliputi pendidikan, mengaji, tajwid, ilmu dakwah, tafsir hadits, SKIA. Kemudian kedisiplinan meliputi, setor absen solat wajib, pengecekan absen dhuha, absen datang diniyah, bertanggung jawab dengan tugas pondok, amanah dengan perintah kiyai. Diniyah ini dilaksanakan di masjid Kampus A pondok pesantren Aulia Cendekia.

f. Niha²ie dan Muhadoroh

Ini merupakan program mingguan secara rutin pengabdian kepada masyarakat berupa, pendidikan mengaji untuk para lansia, anak-anak dan bapak-bapak atau ibu-ibu yang belum dapat mengaji, kemudian praktek khutbah, praktek jadi pemimpin tahlil atau barsanji, jadi mc acara di masyarakat, praktek mengajar/jadi guru, kewirausahaan dimana para santri di beri kesempatan untuk memproduksi satu barang/kerajinan/ makanan dan di jual ke anak santri lainnya/ masyarakat. Program ini mempersiapkan santri untuk mampu dan mengembangkan kemampuan mereka dalam setiap bidang, pesantren bukan hanya mencetak generasi yang beriman, bertaqwa dan pemimpin yang berpegang teguh pada al-quran namun juga pesantren ingin santri ketika keluar dari pondok pesantren memiliki kemampuan dan kebermanfaatn dalam masyarakat. Dari program ini terlihat jelas jika, nilai nasionalisme tertanam jelas pada diri santri, terbukti dengan berkembangnya kemampuan para santri sehingga mereka mampu menerapkan ilmu dan bermanfaat dalam lingkungan masyarakat dengan cara menolong mereka yang tidak bisa mengaji, membimbing dalam bidang kebudayaan dalam keagamaan, memberi tahu mana yang hak dan bathil melalui dakwah mereka.

g. Kerja bakti

Kemudian kegiatan keseharian dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri yakni dengan melaksanakan kerja bakti yang merupakan salah satu bentuk mencintai bangsa ini. Kerja bakti ini tentu dilaksanakan setiap hari dan di arahkan oleh penngasuh pondok pesantren. Menurut Fajar santriwan MTs diperoleh informasi jika,

“kalo bersih-bersih, kerja bakti tu pasti setiap hari yuk, ini kewajiban kami santri karena kiyai Rustam

pasti mengecek kebersihan kamar kami, pakaian kami, dan lingkungan pondok. Kerja bakti ini bukan hanya berkelompok perkamar, kerja bakti berlaku dengan keseluruhan santri yang harus menjaga kebersihan pondok” (wawancara dengan informan 4 Fajar Diantara santri MTs kelas 8 pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang ,pukul 13:45).

Kerja bakti ini membentuk mereka menjadi pribadi yang peduli dan saling tolong menolong berbagai hal, disini juga nampak bahwa nilai-nilai nasionalisme dalam bentuk kerja sama tertanam baik di diri para santri

- h. Belajar kepemimpinan
Pada program ini hanya berlaku kepada santri kelas 11 dan 12 MA di pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang. Untuk santri MA mereka tidak hanya dibekali kemampuan dalam ilmu pengabdian masyarakat namun juga di ajarkan dan di didik menjadi pemimpin dengan cara, mereka ikut andil dalam mengurus adik-adik mereka. Santri akan dilantik menjadi mualim dan mualimah (di pondok), dan santri dilantik menjadi anggota kepemimpinan organisasi di pondok pesantren yakni IPNU dan IPPNU (di sekolah). Santri diberi wewenang dalam membuat peraturan keseharian di sekolah seperti pelaksanaan sholat dhuha, senam, puasa senin kamis dan berbuka bersama, kedisiplinan santri dalam berpakaian, program kesenian, PORSENI, liga Aulia, dan semua hal yang bersangkutan dalam kegiatan, ketertiban para santri di urus oleh santri yang senior.
- i. Menggunakan bahasa Indonesia dan menjaga kebudayaan dalam keagamaan
Di pondok pesantren Aulia Cendekia para pengasuh mengharuskan para santri dan ustaz menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi kesehariannya, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman pemaknaan bahasa daerah masing-masing.
- j. Keterampilan
Di pondok pesantren Aulia Cendekia ini, tidak hanya mendidik para santri dengan bekal kemampuan dalam bidang keagamaan dan pengabdian masyarakat. para santri juga di ajarkan keterampilan yang lainnya yakni diajarkan

cara berkebun, komputer, rebana/nasyid, berbahasa Arab dan Inggris, marching band dan masih banyak yang lainnya.

Adapun upaya-upaya para pengurus dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santri dan juga mengambil peran dalam kemasyarakatan yakni sebagai berikut:

- a) Menanamkan nilai-nilai nasionalisme dimulai dari memfilter budaya luar yang tidak dengan kepribadian bangsa.
- b) Menjaga dan melestarikan kebudayaan dalam keagamaan di lingkungan pondok pesantren seperti pengajian bersama, tahlil bersama, acara dakwah dan musyawarah.
- c) Mengonsumsi hasil bumi tanah air sendiri atau produksi lingkungan sekitar pondok pesantren. Seperti kebutuhan konsumsi tempe dan tahu yang berasal dari produksi masyarakat talang jambe, beras dari jalur, sayur dan buah-buah produksi masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren.
- d) Menggunakan produk bangsa sendiri, seperti menggunakan batik, kemudian memberdayakan produk pakaian gamis yang diproduksi masyarakat setempat.
- e) Menteladani para tokoh masyarakat yang berpengaruh di lingkungan pondok pesantren, pada setiap kegiatan pengajian bersama, atau sebuah acara-acara keagamaan, para tokoh masyarakat hadir dan ikut serta dalam kegiatan atau acara yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Aulia Cendekia.

Dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme ini para pengasuh pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar, dari serangkaian kegiatan keseharian santri tadi tentu mewujudkan sikap nasionalisme dan pemahaman dari santri. hal itu terlihat dari bagaimana santri mengekspresikan rasa cintanya kepada bangsa seperti:

- a) Semangat belajar, pada proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme ini berdampak pada kemauan dan keinginan para santri untuk belajar. Setelah melihat perjuangan para pahlawan untuk memerdekakan bangsa ini, mereka lebih semangat lagi untuk menjadi santri yang mampu menyebarkan ilmu dan kebaikan di lingkungan masyarakat.
- b) Memahami budaya dan melestarikannya, santri paham akan kebudayaan yang telah lama di lestarikan dari para kiyai-kiyai terdahulu. Kebudayaan ini bukan hanya seni tapi juga norma sosial, norma agama, peraturan, larangan, dan

- menjaga setiap norma tersebut agar tidak terasimilasi dengan kebudayaan asing.
- c) Belajar kepemimpinan, toleransi, menghargai pendapat, bertanggung jawab, amanah, peduli terhadap sesama, mandiri, disiplin, dapat dipercaya, kejujuran, beradab, mempunyai pendirian.
 - d) Berperan aktif dalam masyarakat, santri berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Contohnya saja, santri mengajar ngaji anak-anak dari berbagai tempat yang ada di TPA nya secara gratis di sela kegiatannya sebelum diniyah mulai, santri mampu menjadi dai, santri mampu di mintai khutbah, doa, bacaan yasin, dan berbagai ritual keagamaan yang masyarakat tidak bisa para santri mengambil peran tersebut guna menerapkan ilmu yang telah di ajarkan dari para pengurus santri.

D. Faktor penghambat komunikasi Mudir dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme pada santri

Berdasarkan hasil dari wawancara ustad Dumyati dan ustad Rustam Effendi mengatakan jika kendala dari setiap kali proses komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme biasanya:

- a) Kendala pertama terletak pada, mendisiplinkan para santri, terutama santri kalong. Hal ini dikarenakan santri kalong berada di luar dari pondok pesantren tidak jarang kebanyakan santri luar jarang mengikuti kegiatan keseharian di dalam pondok pesantren, sehingga santri kalong ini biasa dalam melanggar peraturan yang telah di buat di pondok pesantren.
- b) Yang kedua, sarana dan prasarana dari pondok pesantren belum lengkap secara penuh, seperti alat kebersihan yang kurang.
- c) Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, kebanyakan masyarakat selalu telat untuk datang belajar ngaji sehingga mengulur waktu santri untuk mereka menjalankan kegiatan di pondok.
- d) Kendalanya, sebagian santri belum mengenal kata dan makna mengenai nasionalisme sehingga sewaktu mudir menyampaikan materi mengenai nilai-nilai nasionalisme harus lebih ekstra dan tentu tidak menggunakan bahasa ilmiah.
- e) Sebagian dari santri belum banyak mengetahui dan mengenali bahasa-bahasa ilmiah.
- f) Santri yang ribut, atau tidak memperhatikan ketika seminar. Ini disebabkan karena audien yang banyak sehingga santri tidak fokus

dengan penyampaian komunikator mengenai nasionalisme. Santri yang saling mengobrol satu sama lain, hal ini menyebabkan sbeberapa santri ada yang belum paham mengenai konsep nasionalisme.

- g) Santri yang ngantuk, dan kadang microfon yang tidak berfungsi pun menjadi kendala dalam proses berlangsungnya komunikas mudir dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme kepada santri.

Sebaliknya terdapat hambatan dalam sudut pandang santri dari menerima pesan dari proses menanamkan nilai-nilai nasionalisme atau juga dari seminar nasioanlisme yakni:

- a) Suara mudir sewaktu menyampaikan materi kurang jelas, hal ini disebabkan karena beberapa anak-anak ada yang berisik, dan soundnya tidak kuat suaranya karena kalah dalam suara santri, dan jumlahnya juga terbatas.
- b) Materi yang disampaikan dalam seminar biasanya bersifat edukasi dan menggunakan bahasa-bahasa ilmiah. Kebanyakan dari para santri yang jarang sekali mendengar atau membaca kata-kata baku yang ilmiah, jadi agak sulit bagi mereka untuk meneleah pesan yang disampaikan oleh mudir dalam seminar. Kebanyakan para santri lebih menyukai kegiatan bela bangsa karena, mudir menjelaskan materi dengan metode dakwah, dan mudir menggunakan bahasa yang daerah (Palembang).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi yang digunakan Pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri adalah Pola komunikasi Integrasi sikap, dimana pola komunikasi itu terdiri dari pola komunikasi satu arah, Pola komunikasi dua arah atau timbal balik, Pola komunikasi Primer dan Pola komunikasi Sekunder. Sehingga dapat ditemukan bentuk komunikasi yang digunakan dalam interaksi antara pengasuh pondok pesantren dan santri adalah komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok besar dan komunikasi kelompok kecil

Sesuai dengan teori yang digunakan peneliti yang peneliti kaitkan dengan teori integrasi informasi , dapat ditemukan wujud dan bentuk implementasi dari penanaman nilai-nilai Nasionalisme yakni, Pancasila, UUD 1945, dan, Bhinneka Tunggal Ika.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapat, maka dapat terbentuk beberapa saran dari peneliti, yaitu:

1. Diharapkan untuk para guru atau ustadz untuk lebih berperan lagi dalam meningkatkan perhatian terhadap para santri berupa motivasi, contoh dan teladan pembinaan kegiatan santri terutama yang berhubungan dengan kegiatan bela negara.
2. Diharapkan untuk para ustad, agar tidak membedakan perhatian antara santri pondok dan santri kalong(pulang kerumah). Perhatikan lagi dalam setiap kegiatan seminar agar anak kalong juga ikut serta, sehingga tidak ada perbedaan pemahaman mengenai nasionalisme pada diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Akbar S. Ahmed., 2004. *Islam sebagai Tertuduh*, Bandung: Arasy Mizan.
- Ali Machsan. Moesa. 2007. *Nasionalisme Kyai : Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Surabaya: LKIS.
- Bakry, Nor Ms ., 2010. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta Edisi Revisi.
- Departemen Pendidikan RI. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pusaka.
- Dhofier, Zamakhsyari., 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Bahri Syaiful ., 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Djojomartono, Moeljono., 1989. *Jiwa Semangat dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press.
- Sunarti, Euis., 2004. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Gramedia
- Galba, Sindu., 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilahi, Mohammad Takdir., 2018. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kalean., 2018. *Etika Kehidupan Berbangsa*. Yogyakarta: “PARADIGMA”
- Kriyantono, Rachmat ., 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Morissan ., 2018. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

- Ma'sud, Abdurahman, dkk ., 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy., 2016. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin ., 2016. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin ., 2011. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roudhona., 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Smith, A.D. 2001. *Nasionalisme : Teori, Ideologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soejanto, Agoes ., 2005. *Psikologi Komunikasi* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tjahyadi., 2010. *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Widjaja., 2000. *Ilmu komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Winarno., 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yatim, Badri., 1999. *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yusuf, Syamsu., 2005. *Landasan bimbingan dan Koseling*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

- Ningsih, Rella ., “*Pola Komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian Melayu di Kelurahan Peranap Kbanupaten Indragiri Hulu*”. Pekanbaru: *jurnal JOM FISIP vol.4 no.2*, Oktober 2017:5.
- Yunus, A.F ., “*Radikalisme dan Terorisme: Pengaruhnya terhadap Agama Islam*” *Jurnal Studi Al-quran vol. 13 no.1* 2017: 76.

Alfani, Tsabita. “*Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus pada Pesantren Salaf dan Modern di kota Malang)*”, Malang: *Jurnal Fisip* vol. 10. No.2 Juli- Desember 2016

Website:

<https://www.auliacendekia.com>, (diakses pada tanggal 6 April 2020).

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

JL. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari Kamis tanggal dua puluh lima bulan Februari tahun 2021, Skripsi Mahasiswa :

Nama : Maya Sari
Nomor Induk Mahasiswa : 1730701127
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme pada Santri..

MEMUTUSKAN

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Kamis, 25 Februari 2021 maka saudara dinyatakan: **LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~**, Indeks Prestasi Kumulatif : **3.72**, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S-1) **Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**.
2. Perbaikan dengan Tim Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Ainur Ropik, M.Si	Ketua Penguji	
2	Reza Aprianti, M.A	Sekretaris Penguji	
3	Dr. Yenrizal, M.Si	Penguji Utama	
4	Ahmad Muhaimin, M.I.Kom	Penguji Kedua	
5	Ainur Ropik, M.Si	Pembimbing I	
6	Badarudin Azarkasyi SE., MM	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 25 Februari 2021

K E T U A,

Ainur Ropik, M.Si
NIP. 197906192007101005

SEKRETARIS,

Reza Aprianti, M.A
NIP. 198502232011012004

BLANKO MUNAQASYAH



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

N a m a : Maya Sari

N I M : 1730701127

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme pada Santri.

Telah dimunaqasahkan pada hari Kamis tanggal dua puluh lima bulan Februari tahun 2021 dinyatakan ~~LULUS~~ / ~~TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : **3.72**

Palembang, 25 Februari 2021

K e t u a,

Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. A r s i p.

BLANKO MUNAQASYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.1009 A/Jo.09/VI/PP.01/19/2020
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi **an: Maya Sari, Tanggal 26 Agustus 2020**

MENGINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Ainur Ropik, M.Si	1979061920070101005	Pembimbing I
Badarudin azarkasyi, MM	2026068402	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

N a m a	: Maya Sari
N I M	: 1730701127
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Pola Komunikasi Mudir PondokPesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan nilai dan Rasa nasionalismepada Santri

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 15 September 2020 s/d 15 September 2021

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Terbuan :

1. Rektor
2. Dosen Penasehat Akademik Yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Ansp

Palembang, 15 September 2020
Dekan

Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**

Nomor : B/099/Uin.09/VIII/TL.01/10/2020
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian

1 Oktober 2020

Kepada Yth
Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia
di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

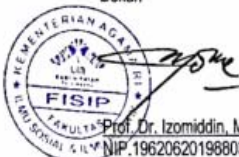
Nama : Maya Sari
NIM : 1730701127
Tempat/ Tgl Lahir : Palembang, 25 September 1999
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Santri

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam Penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Dekan


Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

Tembusan
1. Ka Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Anip



Pesantren Aulia Cendekia

MADRASAH ALIYAH Pusat Penghafalan dan Pengkajian Al-Qur'an

TERAKREDITASI

Website: www.auliacendekia.com

Email: ma.auliacendekia@yahoo.co.id

Nomor : MA.AC/YAC/PP/B.05/023/II/2021
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin

Kepada Yth,
Bapak/ Ibu Dosen
Di

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti Surat Saudara Nomor : B/099/Un.09/VIII/TL.01/10/2020 Tentang Permohonan Izin Penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut diatas Kepala Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Talang Jame Sukarami Palembang Sumatera Selatan memberikan Izin kepada :

Nama : Maya Sari

NIM : 1730701127

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : "*Pola Komunikasi Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Santri.*"

Untuk mengadakan penelitian pada Madrasah Aliyah yang kami pimpin.

Demikianlah surat ini kami berikan untuk dapat dimaklumi dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 23 Februari 2021



Kepala
Madrasah Aliyah Aulia Cendekia

[Signature]
DUMYATI, S.Pd.I

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Maya Sari
 NIM : 1730701127
 Fakultas/Jurusan : FISIP/ Ilmu Komunikasi
 Judul : Pola Komunikasi Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme Kepada Santri
 Pembimbing I : Ainur Ropik, M.Si

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	1 September 2020	→ Perbaiki latar belakang, kelua fokus dan keum berdasarakan fenomena yang mengarah pada rumusan masalah	
2.	15 September 2020	→ Acc. Bab. I. lanjut. sub. II.	
3.	22 September 2020	→ perbaiki sistematika pada bab II. -1. tambahkan bagian teorinya. -2. data: mengapa stuktur nya fungsi perlunya.	
4.	28 September 2020	→ Acc Bab. II. Lanjut Bab. III.	
5.	6 Oktober 2020	→ Perbaiki bab. III. dan lakukan - sejarah - latar geografis berdasarkan data monografi - Struktur organisasi	
6.	7 Oktober 2020	→ Acc bab. III. Lanjut Bab. III	
7.	15 November 2020	→ perbaiki Bab IV. - tambahkan analisis pada masing-masing hasil wawancara	
8.	4 Desember 2020	→ perbaiki Bab IV. keum smkronisasi rumusan masalah	

11/12 -2020 → Acc. Bab. IV & V. buat Abstrak dan Kesimpulan.
 19/12 -2020 → Acc. untuk uraian kompre dan Mumpuni.

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Maya Sari
 NIM : 1730701127
 Fakultas/Jurusan : FISIP/ Ilmu Komunikasi
 Judul : Pola Komunikasi Mudir Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme Kepada Santri
 Pembimbing 2 : Badarudin Azarkasyi, MM

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	4/September/2020	Perbaikan proposal, (sederhana), Khusus masalah	
2.	15/September/2020	Acc Bab 1 lanjut bab 2	
3.	25/September/2020	Acc Bab II lanjut bab 3	
4.	1/Oktober/2020	Perbaikan Bab III menambatkan - data awal santri di proposal dan Cendekia - Mengetik lagi: lebih rapi khususnya yang digunakan	
5.	5/Oktober/2020	Acc Bab III lanjut Bab 4 dan 5	
6.	5/November 2020	Perbaikan Bab IV - penggunaan teori - mengaitkan bentuk komunikasi - penerapan media - bentuk implementasi nasionalisme	
7.	18/November 2020	Acc Bab IV tapi revisi Bab V - membuat abstrak - dll...	
8.	19/Desember 2020	Acc BAB V, abstrak dan lanjut lengkap	

Lampiran pertanyaan dan foto wawancara



Foto bersama wakil pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia yakni Ust.Rustam Effendi 20/10/2020

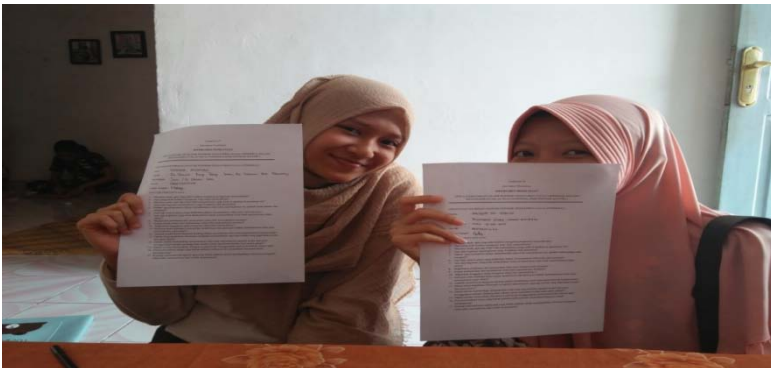


Foto santri setelah proses wawancara

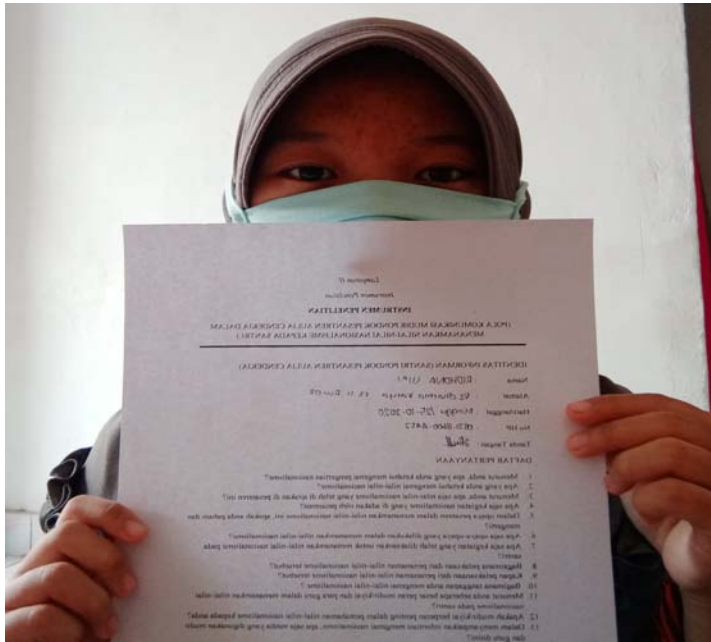


Foto santri setelah wawancara

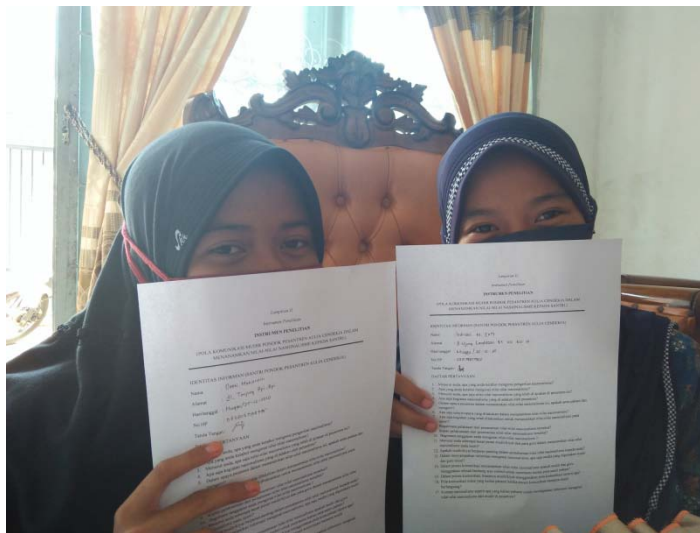




Foto tampak depan Kampus C Pondok Pesantren Aulia Cendekia



Foto tampak dalam Kampus A pondok Pesantren Aulia Cendekia



Foto tampak depan Kampus B Pondok Pesantren Aulia Cendekia

Lampiran

Instrument Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

**(POLA KOMUNIKASI MUDIR PONDOK PESANTREN AULIA CENDEKIA
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME PADA SANTRI)**

IDENTITAS INFORMAN (MUDIR/GURU PONDOK PESANTREN AULIA
CENDEKIA)

Nama :

Alamat :

Hari/Tanggal :

No.HP :

Tanda Tangan:

DAFTAR PERTANYAAN

1. Menurut anda, apa pengertian/ definisi dari nasionalisme?
2. Apa saja yang ada ketahui mengenai nilai-nilai nasionalisme? Dan apa saja nilai-nilai nasionalisme yang telah di ajarkan disini?
3. Menurut anda seberapa besar peranan mudir dan guru disini dalam menamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri?
4. Bentuk dan media apa saja dalam menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai nasionalisme kepada santri?
5. Dengan menggunakan media-media tersebut, yang manakah media yang paling efektif dalam meyampaikan pesan mengenai nasionalisme?
6. Bagaimanakah pola komunikasi yang biasanya anda terapkan dalam proses menyampaikan informasi mengenai nasionalisme kepada santri?
7. Kegiatan apa saja yang yang telah dilaksanakan guna menambah wawasan santri mengenai nasionalisme?

8. Faktor penghambat apa saja yang anda hadapi saat proses komunikasi berlangsung dengan para santri dalam menyampaikan informasi tentang nilai-nilai nasionalisme?

Lampiran

Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

(POLA KOMUNIKASI MUDIR PONDOK PESANTREN AULIA CENDEKIA
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME KEPADA
SANTRI.)

IDENTITAS INFORMAN (SANTRI PONDOK PESANTREN AULIA
CENDEKIA)

Nama :

Alamat :

Hari/tanggal :

No HP :

Tanda Tangan :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Menurut anda, apa yang anda ketahui mengenai pengertian nasionalisme?
2. Apa yang anda ketahui mengenai nilai-nilai nasionalisme?
3. Menurut anda, apa saja nilai-nilai nasionalisme yang telah di ajrakan di pesantren ini?
4. Apa saja kegiatan nasionalisme yang di adakan oleh pesantren?
5. Dalam upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme ini, apakah anda paham dan mengerti?
6. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme?
7. Apa saja kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri?
8. Bagaimana pelaksanaan dari penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut?
9. Kapan pelaksanaan dari penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut?
10. Bagaimana tanggapan anda mengenai nilai-nilai nasionalisme ?
11. Menurut anda seberapa besar peran mudir/kiyai dan para guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santri?

12. Apakah mudir/kiyai berperan penting dalam pemahaman nilai-nilai nasionalisme kepada anda?
13. Dalam menyampaikan informasi mengenai nasionalisme, apa saja media yang digunakan mudir dan guru disini?
14. Dalam proses komunikasi menanamkan nilai-nilai nasionalisme apakah mudir dan guru menggunakan sebuah lambang atau simbol untuk membantu kalian para santri paham?
15. Dalam proses komunikasi, biasanya mudir/kiyai menggunakan pola komunikasi seperti apa?
16. Pola komunikasi mana yang kalian pahami ketika proses komunikasi bersama mudir berlangsung?
17. Konsep nasionalisme seperti apa yang kalian pahami setelah mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai nasionalisme dari mudir di pesantren?

Hasil wawancara bersama Ustad. Rustam Effendi S. Ud

Wakil Pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Aulia Cendekia

Pada tanggal 20/10/2020 13:20

Di Kamps B Pondok Pesantren Aulia Cendekia

Pewawancara : assalamualikum warahmatullahi wabarokatuh ust..

Ust. Rustam : waalaikusalam warohmatullahi wabarokatuh iyah..

Pewawancara : baik disini saya akan melakukan wawancara untuk melengkapi data-data skripsi saya ust, saya mulai ust yah..

Ust Rustam : heem..

Pewawancara : menurut anda apa pengertian dan definisi dari nasionalisme?

Ust Rustam : nasionalisme, kalau kita lihat dari definisi nasionalisme yang kita tanamkan disini itu bagaimana kita menanamkan kepada santri itu atau kemurid itu bahwa jiwa akan bangsa ini milik kita semua. Nah jadi kita menanamkan bahwa negara ini milik kita nah itu yang kita tanamkan, jadi kita merasa jika negara kita di ganggu atau ada yang memecahbelahkan dari dalam maupun dari luar kita merasa terpanggil untuk ikut membenari atau ikut ke campur dalam menjaga kesatuan NKRI. Atau yang sering kita tanamkan NKRI harga mati, nah seperti itu.

Pewawancara : apa saja yang anda ketahui mengenai nilai-nilai nasionalisme dan apa saja nilai-nilai nasionalisme yang telah diajarkan disini?

Ust Rustam : untuk nilai-nilai apa saja yang ditanamkan disini pertama nilai akan cinta tanah air salah satunya yaitu kita jelaskan mengenai pancasila, kemarin kita pernah mengadakan acara disini 3 pilar

kebangsaan nah didalamnya itu UUD 1945, pancasila, dan kebhinekaan, yang menjadi agenda untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai cinta tanah air kepada santri kita, nah selain itu juga bahwa disini satu asrama dan itu anak-anak itu tidak semuanya dari satu daerah tapi bermacam-macam daerah, ada dari Palembang, dari Sekayu ada dari Muaraenim jadi nilai-nilai kebangsaannya keberagaman itu jadi satu didalam asrama itu, jadi dimulai dari situ kalau keluar dari pesantren atau dari asrama insya Allah untuk saling menghormati akan keberagaman suku budaya itu akan tertanam di jiwa mereka .

Pewawancara : menurut anda ust, seberapa besar peranan mudir dan guru disini dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santri

Ust Rustam : yah, untuk peran mudir atau peranan pimpinan pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan itu sangat berperan kepada santri-santrinya, karena santri itu cerminan dari pimpinan, kalau pimpinan ee sangat antusias dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan insya Allah selain itu juga bagi peran guru dalam mendidik anak dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme itu juga sangat berperan karena sifatnya itu ditingkat madrasah Tsanawiyah dan Aliah itu hanya menerima, jadi apa yang diberikan oleh guru atau apa yang diberikan oleh mudir mereka terima dan akan mereka aplikasikan sekarang maupun nantinya, heem jadi nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru maupun mudir itu sangatlah berpengaruh .

Pewawancara : bentuk dan media apa saja ust dalam menyampaikan informasi nilai-nilai nasionalisme kepada santrinya

Ust Rustam : kalau bentuk dan media dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme tadi disini terkait eem pertanyaan sebelumnya peran mudir dan para guru , jadi mudir disini selain menggunakan

metode mengajar dan ceramah, mudir juga bekerja sama dengan kepolisian dan tni, kadang juga ada seminar atau dari program tni/polri untuk bersosialisasi disini tentang menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut nah, dan ada juga disini seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti diklat(bela negara) itu yang di komandoi oleh tni langsung, dan dalam ini juga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, apa lagi di zaman sekarang ee banyak isu-isu yang mengenai tentang nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan jadi perlu seorang mudir tadi untuk mengadakan hal hal tersebut.

Pewawancara : dalam menggunakan media-media tersebut, yang manakah media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan mengenai nasionalisme?

Ust Rustam : media mana, media di berbagai macam acara tadi itu yang paling berkesan disantri ini yaitu mereka harus menginap dua minggu dan wajib untuk seluruh santri yang pulang pergi (pp) itu wajib menginap dan di situ mereka di program dari pagi hingga ke malam dan dibina langsung oleh mudir dan tni untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme tadi, jadi mereka di kodok oleh mudir dan tni langsung sehingga mereka sangat berpengaruh baik itu dalam akhlak maupun dalam wawasan mereka tentang nilai-nilai nasionalisme dan itu sangat terasa pengaruhnya dan wawasan juga sangat luas ketika dari para anggota tni dan mudir dalam membina dan mendidik siswa-siswi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme itu media yang sangat berpengaruh kepada santri

Pewawancara : lalu bagaimanakah pola komunikasi yang biasanya anda terapkan dan mudir terapkan dalam proses komunikasi menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santrinya ust?

Ust Rustam : kalau pola mudir atau pimpinan dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa nah biasanya disini, mudir kita adalah orang NU, NU tulen jadi nilai nasionalisme juga tertanam kokoh di dalam diri beliau sehingga saat menyampaikan ceramah-ceramah atau saat menyampaikan materi-materi beliau karena beliau juga mengajar sehingga beliau selalu menyampaikan bahwa NU itu salah satu pejuang negara ini sehingga kita juga harus menjaga negara kita, karena para ulama kita dari dulu menjaga kesatuan NKRI dan kita juga wajib untuk menjaga NKRI juga itu kata beliau biasanya sering menyampaikan pesan tersebut dalam acara-acara atau dalam saat beliau mengajar. Dan untuk para guru juga disini dalam materi pendidikan kewarganegaraan dan materi-materi lain itu sudah ada didalamnya itu ada karakter, pendidikan karakter di bahas tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme , dan biasanya guru pkn yang sering menyampaikan materi tersebut seperti itu.

Pewawancara : lalu kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan guna menambah wawasan santri mengenai nasionalisme

Ust Rustam : kalau kegiatan-kegiatan besar yaitu biasanya satu tahun itu kegiatan seminar dari kepolisian, untuk menyampaikan mengenai radikalisme, pluralisme, dan menanamkan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan, juga ada dari tni sama juga menyamakan hal tersebut, dan juga mereka mengadakan acara-acara yang mana acara itu untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme tadi, itu kadang setahun bisa dua hingga empat kali acara dan di lain itu juga ada dari acara-acara dari para alim ulama atau dari NU dan juga didalamnya acara tersebut menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu dalam hal menjaga bangsa ini menjaga negara ini dari paham-paham yang berlainan dari pancasila.

Pewawancara : kalo dari faktor penghamabat apa saja yang menjadi penghambat ketika komunikasi sedeng berlangsung dengan para santri dalam menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai nasionalisme ini ust

Ust Rustam : kalo dalam kendala dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa yang pertama siswa saat ditanya ada yang belum paham mengenai nilai-nilai nasionalisme tersebut, sehingga pemateri harus benar-benar ekstra memahamkan kepada seluruh santri dan ada juga santri yang ribut santri yang ngantuk, disitu kendala pemateri (mudir, guru/ustad) harus ekstra dalam menyampaikan materinya.